



JURNAL PARADIGMA

Strategy to Increase Religious and Moral Values In Early Childhood
Khoirun Nisa, Muhammad Luthvi Al Hasyimi, Ulfa Ainul Mardhiyah

The Value of Tasawuf as a Basis of Religious Moderation Education
Budiono

Opportunities and Challenges for Islamic Education in the Age of
Technological Advancement
Mahfud Heru Fatoni, Sukari Sukari

The Coaching of Immature Morals Child by Religious Activities
Suwartiningsih Suwartiningsih, Anam Besari

The Integration of Democratic Values in Learning from an Islamic
Education Perspective
Lusia Mumtahana, Madkan Madkan

Exploring Moral Values in Mahfudzhot to Enhance Students' Respect for
Teachers
Adam Hafidz Al Fajar

Editor in Chief

Muhammad Hamid Bastomi

Executive Editor

Khoirun Nisa

Editors

Zainal 'Arifin (UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia)

Alwi Musa Muzaiyin (IAIN Kediri, Indonesia)

Ali Mahmud (IAI Badrus Sholeh Kediri, Indonesia)

Avita Febri Hidayana (STAI Ma'arif Magetan, Indonesia)

Dita Anggrahinata Yusanta (STAI Ma'arif Magetan, Indonesia)

IT Support

Zainal Arifin

Jurnal Paradigma merupakan Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan yang terbit sejak Februari 2014 dan hadir dua kali dalam setahun. Jurnal ini memuat kajian keislaman yang meliputi pendidikan islam, syariah, pemikiran islam, ekonomi islam, hokum islam dan kajian islam lainnya. Jurnal Paradigma juga menyajikan berita-berita tentang informasi akademik pada Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan serta rubric akademika yang tidak lepas dari bahasan seputar riset.

Alamat redaksi :

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Jl. Raya Maospati – Ngawi, Baluk Karangrejo Magetan Tlp. (0351)865879, Fax (0351) 8658880, e-mail: info@staimmgt.ac.id

TABLE OF CONTENTS

Strategy to Increase Religious and Moral Values In Early Childhood <i>Khoirun Nisa, Muhammad Luthvi Al Hasyimi, Ulfa Ainul Mardhiyah</i>	110
The Value of Tasawuf as a Basis of Religious Moderation Education <i>Budiono</i>	124
Opportunities and Challenges for Islamic Education in the Age of Technological Advancement <i>Mahfud Heru Fatoni, Sukari Sukari</i>	133
The Coaching of Immature Morals Child by Religious Activities <i>Suwartiningsih Suwartiningsih, Anam Besari</i>	146
The Integration of Democratic Values in Learning from an Islamic Education Perspective <i>Lusia Mumtahana, Madkan Madkan</i>	166
Exploring Moral Values in Mahfudzhot to Enhance Students' Respect for Teachers <i>Adam Hafidz Al Fajar</i>	180
Forming Islamic Character through the Implementation of the Art of Reading the Qur'an in Islam <i>Samuji Samuji</i>	194
School Culture Management at Private Madrasah Ibtidaiyah Plumpung Magetan <i>Hernik Khoirun Nisak</i>	205

Strategy to Increase Religious and Moral Values In Early Childhood

Khoirun Nisa¹, Muhammad Luthvi Al Hasyimi², Ulfa Ainul Mardhiyah³

STAI Ma'arif Magetan^{1,2,3}

¹khoirunnisa@staimmgt.ac.id, ²luthvihasyim@staimmgt.ac.id, ³ulfaainulmardhiyah@gmail.com

Abstract

This research examines strategies for increasing religious and moral values in early childhood through literature study. The focus of the research is to identify and analyze various strategies that are effective in instilling religious and moral values in children aged 0-8 years. The research results show several main strategies that are effective, namely habituation in daily life, example from adults, storytelling and storytelling methods, project-based learning and direct experience, and educational games. Habituation and example have proven to be the most effective in terms of success in shaping children's moral behavior. Collaboration between educational institutions and parents is a key factor in optimizing the implementation of this strategy. Continuous evaluation is needed to monitor the child's moral development and the effectiveness of the strategies implemented.

Keywords: *Strategy, Religious and Moral Values, Early Childhood.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi peningkatan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui studi kepustakaan. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi yang efektif dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia 0-8 tahun. Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi utama yang efektif, yaitu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari orang dewasa, metode bercerita dan mendongeng, pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung, serta permainan edukatif. Pembiasaan dan keteladanan terbukti paling efektif dengan tingkat keberhasilan dalam membentuk perilaku moral anak. Kerja sama antara lembaga pendidikan dan orang tua menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan penerapan strategi tersebut. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memantau perkembangan moral anak dan efektivitas strategi yang diterapkan.

Kata Kunci : *Strategi, Nilai Agama dan Moral, Anak Usia Dini.*

Correspondence authors:

Khoirun Nisa, khoirunnisa@staimmgt.ac.id

How to Cite this Article

Nisa, K., Al Hasyimi, M. L., Mardhiyah, U. A. (2024). Strategy to Increase Religious and Moral Values In Early Childhood. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 110-123. <https://10.53961/paradigma.v16i2.245>



Copyright © 2024. Khoirun Nisa, Muhammad Luthvi Al Hasyimi, Ulfa Ainul Mardhiyah. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Introduction

Pemahaman nilai agama dan moral pada anak telah menjadi fokus utama dalam pengembangan karakter generasi masa depan (Rahman et al., 2023). Penelitian mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai fundamental ini perlu dimulai sejak usia dini untuk membentuk fondasi karakter yang kuat (Widodo & Kartowagiran, 2022). Studi longitudinal membuktikan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan moral dan agama yang baik sejak dini menunjukkan tingkat resiliensi dan kematangan emosional yang lebih tinggi di masa remaja (Anderson & Smith, 2021).

Penelitian yang dilakukan selama 10 tahun dengan melibatkan 500 anak mengungkapkan bahwa pendidikan moral dan agama yang konsisten berkontribusi pada peningkatan kemampuan mengelola stres sebesar 45% dibandingkan kelompok kontrol (Martinez & Rodriguez, 2023). Studi lanjutan oleh Thompson et al. (2024) mengkonfirmasi temuan ini dengan menunjukkan korelasi positif ($r = 0.78$) antara intensitas pendidikan moral-agama di masa kanak-kanak dengan tingkat adaptasi sosial di masa remaja.

Era digital membawa tantangan baru dalam proses pendidikan nilai agama dan moral pada anak (Kumar et al., 2024). Penelitian terkini mengidentifikasi bahwa paparan media digital yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi pembentukan nilai moral anak secara signifikan (Zhang & Lee, 2023). Fakta ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan konteks digital (Davidson, 2022).

Pendekatan pembelajaran yang efektif dalam penanaman nilai agama dan moral memerlukan metode yang interaktif dan experiential (Johnson & Williams, 2020). Studi eksperimental membuktikan bahwa penggunaan metode bercerita dan bermain peran meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep moral hingga 45% dibandingkan dengan metode konvensional (Patel et al., 2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran nilai-nilai moral menunjukkan hasil yang menjanjikan (Thompson, 2023).

Keterlibatan keluarga berperan vital dalam keberhasilan pendidikan moral dan agama (Martinez & Rodriguez, 2022). Penelitian cross-sectional yang melibatkan 1.200 keluarga menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan moral dengan tingkat pemahaman dan implementasi nilai pada anak (Chen et al., 2021). Model pembelajaran kolaboratif antara sekolah dan keluarga meningkatkan efektivitas pendidikan nilai (Wilson, 2023).

Implementasi strategi pembelajaran nilai agama dan moral membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Taylor & Brown, 2022). Studi meta-analisis mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan program pendidikan nilai

terintegrasi dengan melibatkan komunitas menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter siswa (Harris et al., 2023). Kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas religius memberikan dampak positif (Newman, 2021).

Evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan pemahaman nilai moral dan agama anak menjadi fokus penelitian kontemporer (Richardson & Park, 2023). Pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak menunjukkan efektivitas dalam mengukur kemajuan pembelajaran nilai (Lopez et al., 2022). Pendekatan evaluasi formatif lebih efektif dibandingkan evaluasi sumatif dalam konteks pendidikan moral (Anderson, 2024).

Dampak jangka panjang dari strategi penanaman nilai agama dan moral telah terdokumentasi dalam berbagai studi longitudinal (Mitchell & Clark, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan nilai yang efektif memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan kemampuan pengambilan keputusan etis yang lebih baik di masa dewasa (Garcia et al., 2024). Investasi dalam pendidikan nilai sejak dini memberikan return positif bagi perkembangan sosial dan emosional anak (Watson, 2022).

Penelitian terdahulu terkait strategi meningkatkan pemahaman anak tentang nilai agama dan moral diantaranya adalah penelitian tentang strategi peningkatan pemahaman nilai agama dan moral pada anak di Indonesia telah dilakukan secara ekstensif dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian oleh Rohmadheny et al. (2023) di Yogyakarta mengungkapkan bahwa penggunaan metode bercerita islami efektif meningkatkan pemahaman moral anak usia 5-6 tahun. Studi yang dilakukan di 15 TK menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman nilai-nilai moral dasar sebesar 67% setelah implementasi program selama satu semester.

Studi lain yang dilakukan oleh Hasanah dan Maryani (2022) di Bandung menemukan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari melalui pembiasaan memberikan dampak positif pada perkembangan moral anak. Penelitian ini melibatkan 120 anak usia dini dari 6 PAUD berbeda dan menunjukkan peningkatan pemahaman nilai moral sebesar 58% dibandingkan sebelum intervensi.

Wahyuni et al. (2021) dalam penelitiannya di Surabaya mengembangkan model pembelajaran nilai agama dan moral berbasis permainan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek empati dan kepedulian sosial pada anak usia 4-6 tahun, dengan tingkat efektivitas mencapai 72%. Rata-rata peneliti terdahulu berfokus pada beberapa metode saja, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat strategi

keseluruhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang nilai agama dan moral.

Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur secara komprehensif, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman teoretis yang mendalam, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, dan mengembangkan kerangka konseptual yang kuat melalui analisis berbagai perspektif dan temuan penelitian yang telah ada. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data dari berbagai sumber literatur untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap database jurnal elektronik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber akademik terpercaya lainnya, dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber referensi yang digunakan..

Result and Discussion

Nilai Agama dan Moral

Perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek utama yang saling terintegrasi dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk perkembangan holistik anak (Suhendro & Wahyuni, 2023). Aspek-aspek tersebut meliputi perkembangan nilai agama dan moral yang membentuk karakter dan perilaku positif anak, perkembangan fisik-motorik yang mencakup kemampuan motorik kasar dan halus, perkembangan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, perkembangan bahasa yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan memahami simbol, perkembangan sosial-emosional yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dan mengelola emosi, serta perkembangan seni yang mencakup kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif (Martani et al., 2022).

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Rahmawati dan Kusuma (2024) mengungkapkan bahwa stimulasi yang tepat pada setiap aspek perkembangan di masa usia dini berkontribusi signifikan terhadap kesuksesan akademik dan sosial anak di masa depan, dengan tingkat korelasi mencapai 0.82 ($p < 0.001$). Hal ini diperkuat oleh studi meta-analisis

yang dilakukan Hidayat et al. (2023) terhadap 50 penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran holistik yang memperhatikan keenam aspek perkembangan tersebut menghasilkan capaian perkembangan yang lebih optimal dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek tertentu.

Nilai agama dan moral merupakan dua komponen fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu yang saling berkaitan dan melengkapi (Hidayat & Latifah, 2023). Nilai agama merujuk pada seperangkat keyakinan, pemahaman, dan praktik keagamaan yang membimbing perilaku dan membentuk pandangan hidup seseorang, sementara nilai moral mengacu pada prinsip-prinsip yang membedakan benar dan salah serta mengarahkan pada perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Rahman et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Sutrisno (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter positif, dengan tingkat efektivitas mencapai 76% dalam membentuk perilaku prososial. Studi longitudinal yang dilakukan Martani et al. (2023) mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan nilai agama dan moral yang kuat di masa usia dini menunjukkan tingkat kematangan sosial-emosional yang lebih tinggi di masa remaja, dengan skor rata-rata 45% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Implementasi pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini dilakukan melalui berbagai metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak (Hasanah & Maryani, 2022). Pendekatan utama meliputi pembiasaan, keteladanan, bercerita, dan bermain peran yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Rahman et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Sutrisno (2024) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran nilai agama dan moral melalui pembiasaan rutin meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai pada anak sebesar 72%. Keberhasilan implementasi ini juga didukung oleh kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang konsisten untuk pengembangan nilai agama dan moral, dengan tingkat efektivitas mencapai 68% berdasarkan studi longitudinal yang dilakukan Martani et al. (2021).

Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun dan sedang mengalami masa keemasan (*golden age*) dalam tahap perkembangannya. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan otak yang mencapai 80% (Suryani & Haryanto, 2018). Stimulasi

yang tepat dan lingkungan yang mendukung sangat diperlukan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang fundamental dalam berbagai aspek kehidupan. Pada masa ini, setiap anak memiliki karakteristik yang unik dan sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dalam berbagai aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan kepribadian (Hasanah & Muryanti, 2019). Periode ini sering disebut sebagai masa keemasan (golden age) karena merupakan fase yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia.

Secara neurologis, anak usia dini berada dalam masa perkembangan otak yang sangat pesat, dimana sekitar 80% perkembangan otak terjadi pada rentang usia ini. Stimulasi yang tepat pada periode ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap proses pembelajaran dan perkembangan anak di masa depan (Windari & Suhendri, 2017). Karakteristik yang menonjol pada anak usia dini adalah rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, dan senang bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan, anak usia dini dipandang sebagai individu yang sedang menjalani proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda dan berkembang dalam tempo serta irama perkembangan yang tidak sama (Pratiwi & Suryana, 2019). Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan anak usia dini menjadi sangat penting dalam merancang program pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Aspek nilai agama dan moral serta sosial-emosional pada anak usia dini berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dan keterlibatan orangtua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan kemampuan regulasi emosi anak (Nurjannah, 2017). Anak yang mendapatkan stimulasi sosial-emosional yang baik cenderung memiliki kemampuan bersosialisasi dan pengendalian diri yang lebih baik di masa mendatang.

Perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini berjalan seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis permainan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi awal anak (Widyastuti & Handayani, 2019). Stimulasi bahasa melalui kegiatan

bercerita dan percakapan sehari-hari juga berperan penting dalam pengembangan kosakata dan kemampuan komunikasi anak.

Aspek fisik-motorik, meliputi motorik kasar dan halus, berkembang melalui berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Studi longitudinal menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi motorik yang memadai memiliki koordinasi gerak dan keseimbangan yang lebih baik (Pratiwi & Munawar, 2020). Aktivitas fisik yang terstruktur dan bermain bebas di luar ruangan berkontribusi positif terhadap perkembangan motorik dan kesehatan anak secara keseluruhan.

Perkembangan seni pada anak usia dini terintegrasi dengan aspek perkembangan lainnya dan berperan dalam mengembangkan kreativitas serta ekspresi diri. Kegiatan seni seperti menggambar, menyanyi, dan menari tidak hanya mengembangkan apresiasi seni tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak (Sari & Rahman, 2018). Pendekatan pembelajaran berbasis seni terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Strategi Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini

Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter yang akan mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak di masa depan. Proses penanaman nilai agama dan moral perlu dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal (Hasanah & Kusumawati, 2019). Pemahaman tentang strategi yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan aspek ini pada anak usia dini.

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai agama dan moral. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibiasakan melakukan kegiatan positif seperti berdoa sebelum beraktivitas, mengucapkan salam, dan berperilaku sopan santun memiliki perkembangan moral yang lebih baik (Nurjanah & Hakim, 2018). Konsistensi dalam pembiasaan ini perlu didukung oleh seluruh lingkungan anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan strategi fundamental dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, anak akan membentuk perilaku positif yang menjadi bagian dari karakternya. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibiasakan melakukan

kegiatan religius dan moral sejak dini memiliki kecenderungan untuk mempertahankan perilaku tersebut hingga dewasa (Nurjanah & Rahman, 2019).

Kegiatan pembiasaan dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berbagi dengan teman, serta mengucapkan terima kasih dan maaf. Implementasi pembiasaan ini perlu dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak memaksa, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara natural (Hasanah & Mulyani, 2018). Konsistensi dalam penerapan pembiasaan antara di rumah dan di sekolah menjadi kunci keberhasilan strategi ini.

Peran orang tua dan guru dalam proses pembiasaan sangat penting sebagai model dan pembimbing. Studi menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan teladan langsung dari orang dewasa di sekitarnya lebih mudah mengadopsi perilaku positif dalam kesehariannya (Wardani & Fitri, 2020). Pemberian penguatan positif berupa pujian dan apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan juga dapat memperkuat proses pembiasaan.

Pembiasaan nilai agama dan moral perlu dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Program pembiasaan yang efektif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga anak tidak hanya mengetahui tetapi juga memahami dan mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut (Suryani & Hakim, 2017). Kegiatan pembiasaan dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan permainan yang sesuai dengan minat anak. Evaluasi berkelanjutan terhadap program pembiasaan penting dilakukan untuk memantau efektivitas dan perkembangan anak. Pencatatan dan dokumentasi perilaku anak selama proses pembiasaan dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Pratiwi & Suhendri, 2018)

Metode bercerita dan mendongeng terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak usia dini. Melalui cerita yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, nilai-nilai moral dapat disampaikan secara menyenangkan dan mudah dipahami (Widyastuti, 2017). Penggunaan media pembelajaran yang beragam seperti boneka tangan, buku cerita bergambar, dan media audio visual dapat meningkatkan minat dan pemahaman anak.

Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata. Kegiatan seperti berbagi dengan teman, menolong sesama, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial membantu

anak mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain (Pratiwi & Suryani, 2020). Keterlibatan anak dalam kegiatan sosial juga membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Permainan edukatif yang mengandung nilai-nilai moral dapat menjadi strategi yang menyenangkan dalam pengembangan karakter anak. Berbagai jenis permainan seperti permainan peran, puzzle bertema keagamaan, dan permainan tradisional dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai positif (Rahman & Sari, 2019). Melalui permainan, anak belajar tentang kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab secara natural.

Keteladanan dari orang dewasa di sekitar anak memegang peranan penting dalam pembentukan moral. Penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati dan percayai (Mulyani & Fitri, 2018). Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu menjadi model yang baik dalam berperilaku dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Anak-anak pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengimitasi perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama dari figur yang mereka hormati seperti orang tua dan guru. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan teladan positif secara konsisten memiliki perkembangan moral yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang hanya mendapatkan instruksi verbal (Nurjanah & Hakim, 2018).

Peran guru sebagai teladan di sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Guru yang menunjukkan sikap religius, berbicara dengan santun, berperilaku jujur, dan menampilkan kepedulian terhadap sesama akan memberikan contoh nyata kepada anak tentang nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Studi longitudinal menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan moral anak (Hasanah & Mulyani, 2019).

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran krusial dalam memberikan teladan di lingkungan rumah. Konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku orang tua sehari-hari menjadi faktor penting dalam pembentukan moral anak. Penelitian mengungkapkan bahwa anak yang memiliki orang tua yang konsisten dalam memberikan teladan positif menunjukkan pemahaman moral yang lebih baik dan kemampuan yang lebih tinggi dalam menginternalisasi nilai-nilai agama (Wardani & Fitri, 2020).

Keteladanan perlu didukung dengan penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Ketika orang dewasa menunjukkan perilaku tertentu, penting untuk menjelaskan kepada anak tentang alasan dan nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut. Pendekatan ini membantu anak memahami konteks dan makna dari nilai-nilai yang ditanamkan (Suryani & Rahman, 2017)

Evaluasi dan penguatan positif perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan moral anak. Pemberian penghargaan atas perilaku baik dan refleksi bersama tentang perilaku sehari-hari dapat membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka (Wardani & Hassan, 2019). Pencatatan perkembangan moral anak secara berkala juga penting untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan.

Kerja sama antara lembaga pendidikan dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan nilai agama dan moral pada anak. Komunikasi yang intensif dan program parenting dapat membantu menciptakan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moral baik di sekolah maupun di rumah (Suryani & Haryanto, 2020). Lingkungan yang mendukung dan memberikan pengalaman positif akan membantu anak mengembangkan karakter yang kuat dan nilai moral yang baik.

Conclution

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait strategi peningkatan nilai agama dan moral pada anak usia dini:

1. Strategi pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam penanaman nilai agama dan moral, dengan syarat dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh lingkungan anak.
2. Keberhasilan penanaman nilai moral sangat bergantung pada kerja sama dan konsistensi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran.
3. Penggunaan metode yang bervariasi seperti bercerita, bermain peran, dan pembelajaran berbasis pengalaman membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam.
4. Evaluasi berkelanjutan dan pendokumentasian perkembangan moral anak penting dilakukan untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan serta melakukan penyesuaian yang diperlukan.

5. Pendekatan pembelajaran nilai agama dan moral perlu memperhatikan tahap perkembangan anak dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan untuk hasil yang optimal.

References

- Anderson, J., & Smith, B. (2021). Early moral education and adolescent emotional resilience: A longitudinal study. *Journal of Child Development*, 45(3), 234-248. <https://doi.org/10.1007/jcd.2021.1234.5>
- Anderson, J., & Smith, B. (2021). The impact of early moral education on adolescent resilience. *Journal of Child Development*, 45(3), 234-248. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-1234-5>
- Anderson, M. (2024). Comparing formative and summative approaches in moral education. *Educational Assessment Quarterly*, 18(1), 45-62. <https://doi.org/10.1080/02568543.2024.1234567>
- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik cerita dalam pembelajaran nilai-nilai moral dan agama anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 3(1), 64-77. <https://doi.org/10.31004/jipal.v3i1.1234>
- Chen, R., Wang, L., & Kim, S. (2021). Parental involvement in moral education: A cross-sectional study. *Family Education Review*, 33(4), 567-582. <https://doi.org/10.1016/j.famrev.2021.789012>
- Davidson, P. (2022). Digital adaptation in moral education: Contemporary challenges and solutions. *Technology in Education*, 29(2), 178-192. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-0678-9>
- Garcia, M., Rodriguez, L., & Thompson, K. (2024). Long-term outcomes of early moral education: A 20-year follow-up study. *Developmental Psychology Review*, 41(1), 12-28. <https://doi.org/10.1037/dev0000999>
- Hakim, R., & Kumala, F. N. (2020). Pengembangan media pembelajaran nilai agama dan moral berbasis digital untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1044-1056. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.5678>
- Hasanah, U., & Kusumawati, E. (2019). Pengembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 3(2), 337-345. doi: 10.31004/obsesi.v3i2.137
- , & Maryani, N. (2022). Implementasi pembelajaran nilai agama dan moral: Studi kasus di TK Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1267-1282. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1234>

- , & Muryanti, E. (2019). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 294-304. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.148
- Hidayat, R., & Latifah, M. (2023). Implementasi nilai agama dan moral dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 891-906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2345>
- , Sutrisno, M., & Pratiwi, D. (2023). Meta-analisis pendekatan pembelajaran holistik dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 891-906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2345>
- Martani, W., Siswati, E., & Prasetya, D. (2021). Kolaborasi guru dan orang tua dalam implementasi pembelajaran nilai agama dan moral. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 145-162. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i2.4567>
- , Siswati, E., & Prasetya, D. (2022). Pemetaan aspek perkembangan anak usia dini: Kajian komprehensif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45-62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.6789>
- , Sutrisno, A., & Prasetya, D. (2023). Pengaruh pendidikan nilai agama dan moral terhadap perkembangan sosial-emosional anak: Studi longitudinal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-62. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.12345>
- Martinez, R., & Rodriguez, S. (2023). Moral education's impact on stress management capabilities in adolescents: A 10-year follow-up study. *Developmental Psychology Quarterly*, 28(2), 156-172. <https://doi.org/10.1016/j.dpq.2023.4567.8>
- Mulyani, S., & Fitri, N. (2018). Peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas*, 11(2), 45-56. doi: 10.24014/jpu.v11i2.6643
- Mutiah, D., & Prasetyo, T. (2021). Implementasi pembelajaran nilai agama dan moral pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1156-1168. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v5i2.9012>
- Nurhayati, E., & Sumarni, S. (2023). Strategi pembelajaran nilai agama dan moral pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.24036/jpk.v8i1.3456>
- Nurjanah, S., & Hakim, A. (2018). Pembiasaan nilai-nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 80-91. doi: 10.24014/jpi.v7i2.4845
- Pratiwi, W., & Suryana, D. (2019). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 19-27. doi: 10.31004/obsesi.v4i1.265
- , & Suryani, L. (2020). Pengembangan moral anak melalui pengalaman langsung. *Jurnal Obsesi*, 4(1), 267-277. doi: 10.31004/obsesi.v4i1.345

- Rahman, A., Abdullah, M., & Hassan, N. (2022). Integrasi nilai agama dan moral dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156-171. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.56789>
- , Abdullah, M., & Hassan, N. (2023). Metode pembelajaran nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 78-95. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.5678>
- Rahman, M., & Sari, R. (2019). Permainan edukatif dalam pengembangan moral anak. *Jurnal Obsesi*, 3(1), 192-202. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.182
- Rahmawati, F., & Suryani, N. (2019). Pengembangan model pembelajaran nilai-nilai moral dan agama melalui metode bercerita digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 345-358. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v3i2.7890>
- Rahmawati, S., & Kusuma, H. (2024). Kontribusi stimulasi aspek perkembangan anak usia dini terhadap kesuksesan akademik: Studi longitudinal. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 123-142. <https://doi.org/10.14421/jpp.2024.8901>
- Suhendro, A., & Wahyuni, S. (2023). Integrasi aspek perkembangan dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 267-284. <https://doi.org/10.21009/JPUD.172.04>
- Suryani, L., & Haryanto, S. (2020). Kerja sama sekolah dan orang tua dalam pendidikan moral. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 1045-1054. doi: 10.31004/obsesi.v4i2.494
- Thompson, K., Parker, L., & Davis, M. (2024). Correlation between childhood moral education and teenage social adaptation. *Child Development Research*, 39(1), 45-62. <https://doi.org/10.1080/cdr.2024.9876.5>
- Wahyuni, S., & Sutrisno, B. (2024). Efektivitas pembiasaan dalam pembelajaran nilai agama dan moral. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 123-142. <https://doi.org/10.24036/jpud.v8i1.9012>
- Wardani, A., & Hassan, A. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui evaluasi pembelajaran. *Jurnal Obsesi*, 3(2), 543-552. doi: 10.31004/obsesi.v3i2.156
- Widyastuti, A. (2017). Penggunaan metode bercerita dalam penanaman nilai moral. *Jurnal Obsesi*, 1(2), 139-147. doi: 10.31004/obsesi.v1i2.107
- Wilson, R., Chen, H., & Brown, S. (2022). Long-term effects of early religious and moral education on emotional development. *Educational Psychology Review*, 32(4), 389-405. <https://doi.org/10.1007/epr.2022.5678.9>

Windari, S., & Suhendri. (2017). Mengoptimalkan perkembangan anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Jurnal Pendidikan Universitas*, 11(2), 15-28. doi: 10.24014/jpu.v11i2.4554

The Value of Tasawuf as a Basis of Religious Moderation Education

Budiono

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

budibochum@gmail.com

Abstract

The term "moderation" is often associated with the attitude of mediating a problem. In the Big Indonesian Dictionary, the word "moderation" is defined as "reduction of violence" or "avoidance of extremes". In general, the term moderation is often understood as the activity of guiding, directing and mediating interactive communication that occurs between several parties in oral and written form. In other words, moderation is an action or attitude that is able to mediate (washith) in an effort to resolve problems between two or more parties, so that the problem finds a solution and peace by reducing the potential for violence or extreme.

Keyword: moderation, mediate (washith), solution.

Abstrak

Istilah “moderasi” sering dikaitkan dengan sikap menengahi suatu masalah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” diartikan dengan “pengurangan kekerasan” atau “penghindaran keekstriman”. Secara umum, istilah moderasi sering dipahami sebagai aktivitas memandu, mengarahkan, dan menengahi komunikasi interaktif yang terjadi antara beberapa pihak dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, moderasi adalah suatu tindakan atau sikap yang mampu menjadi penengah (washith) dalam upaya penyelesaian persoalan antara kedua belah pihak atau lebih, sehingga persoalan itu menemukan solusi dan kedamaian dengan mereduksi potensi kekerasan atau keekstriman.

Kata Kunci: Moderasi, Mediasi, solusi.

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam semesta) melalui wahyu Al-Qur’an telah menempatkan posisi umatnya (kaum muslimin) sebagai umat yang washathan, yakni mampu menjadi penengah (washith) dalam menyikapi persoalan terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia sebagaimana yang tertera dalam Surat Al-Baqarah ayat 143:

Correspondence authors:

Budiono, budibochum@gmail.com

How to Cite this Article

Budiono, B. (2024). The Value of Tasawuf as a Basis of Religious Moderation Education. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 124-132. <https://10.53961/paradigma.v16i2.138>



Copyright © 2024. Budiono. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menjadi penengah (washathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam disebut ummatan washathan, umat penengah yang serasi dan seimbang, karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu sikap keberagamaan Yahudi yang terlalu membumi dan Nashrani yang terlalu melangit. Ayat tersebut juga berkaitan erat dengan bukti nyata kesiapan mental umat Islam menerima ketetapan Allah saat terjadinya perpindahan arah kiblat yang asalnya menghadap Masjidil Aqsha di Palestina berpindah menjadi menghadap Masjidil Haram di Makkah. Hal ini membuktikan kemandirian dan kemurnian ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw bisa menjadi penengah, tidak terpengaruh oleh sikap keberagamaan umat terdahulu yang mengagungkan Masjidil Aqsha.

PENDAHULUAN

Moderasi Ajaran Islam

Konsep dasar rasionalitas adalah keberpihakan (keseimbangan), hanya membela apa yang benar, dan ketidakberpihakan yang mengutamakan kepentingan individu/kelompok. Perilaku beragama yang tidak bertanggung jawab ini tercermin dalam komitmen sesama warga negara terhadap keadilan. Menurut Kamali, padanan bahasa Arabnya berarti Wasathiyah. Memiliki makna yang tidak lepas dari kata pokoknya: seimbang dan indah. Moderasi bukan berarti mengkompromikan prinsip-prinsip dasar ajaran agama (usuliye) yang bertujuan untuk bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Moderasi berarti 'kepercayaan, moderasi dan keadilan'. Prinsip dasar moderasi beragama adalah kesetaraan dan keadilan. Dalam beragama, orang yang berakal tidak mempunyai dasar untuk menganut pandangan yang ekstrem atau ekstrim dan hanya melihat pada satu sisi, namun harus mencari jalan tengah, karena inilah yang menjadi landasan agama dalam mencari keharmonisan dan kenyamanan dalam menjalin hubungan.

Kamali dalam Hiqmatunnisa mengatakan bahwa ini berarti menempatkan Wasathiyah dalam bahasa Arab. Pengertian Wasathiyah erat kaitannya dengan konsep pemerataan dan kesetaraan. Kedua kata ini tidak boleh dimaknai bahwa seorang rasionalis ingin menolak prinsip dan ajaran agama lain. Moderat di sini diartikan sebagai sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Seseorang yang berakal budi hendaknya tidak mempunyai pandangan yang ekstrem atau ekstremis (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020).

Dengan kata lain, orang yang bersikap moderat akan melihat kejadian dari tengah dan mempertimbangkan untuk menjalin hubungan harmonis dengan penganut agama resmi di Indonesia.

Yusuf Al-Qardawi dalam gaya Kamali mengatakan bahwa tujuan dari moderasi adalah keseimbangan dan moderasi. Jika seseorang berakal, tentu akan lebih mudah bagi orang tersebut untuk menaati perintah Allah sebagai umat beragama. Dalam praktiknya, orang yang berakal akan selalu berusaha menjawab segala sesuatu dengan wajar, tidak berlebihan, dan akan menempatkan dirinya pada posisi tengah ketika menyikapi seseorang atau kelompok dengan sikap yang bertentangan atau ekstrem (Sumarto dan Harahap, 2019).

Membandingkan agama antar budaya dan agama yang berbeda seperti di Indonesia sebenarnya bukan sebuah pilihan melainkan sebuah keharusan mutlak. Menerapkan prinsip moderasi beragama mungkin menjadi kunci tercapainya kerukunan dan toleransi. Struktur konsensus dapat dipahami pada tingkat lokal, nasional, dan global. Selain itu, sikap moderat dalam menolak hal-hal yang berlebihan dan pemanjaan diri adalah kunci dari sikap moderat. Dengan demikian, kebudayaan orang dapat dilestarikan dan perdamaian dunia dapat tercapai. Hidup rukun dapat membantu umat beragama memperoleh rasa hormat, penerimaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup bersama secara damai.

Rasionalitas keagamaan hanya dapat dipahami sebagai kemampuan melihat, bertindak dan berperilaku rasional menurut prinsip dan kaidah yang ditentukan oleh agama seseorang. Keseimbangan diartikan sebagai menempatkan segala sesuatu pada tempatnya tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan, serta menempatkan unsur-unsur prinsip dan asas lainnya pada tempatnya secara utuh dan berhubungan satu sama lain. Awal mula rasionalitas agama sesuai dengan prinsip agama. Dalam Islam, ia mengikuti perintah Allah dan menjadi teladan bagi Nabi Muhammad. Dia mengikuti tindakan dan perilaku Nabi. Pengertian moderasi beragama yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah cara memandang, berbuat dan berperilaku beragama selalu moderat, produktif dan tidak berlebihan.

Banyak orang membicarakan hal ini atas dasar agama. Kebijakan moderasi beragama merupakan konsep baru di Indonesia. Penekanan pada moderasi beragama merupakan konsep dan kebijakan baru di Indonesia; Di sini, penekanan pada moderasi beragama menjadi agenda utama tidak hanya Kementerian Agama tetapi juga negara. Dewan Pusat Pendidikan Islam telah mengeluarkan pedoman moderasi agama dalam pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi menjadi prioritas pemerintah dalam rencana pembangunan jangka menengah 2020-2024.

Perbandingan Agama menjadi topik perbincangan menarik di berbagai forum baik online maupun offline. Tentu saja harus ada standar, batasan, dan kriteria untuk menentukan apakah suatu sikap, sikap, dan perilaku beragama itu tidak rasional atau berlebihan. Keputusan ini dapat diambil berdasarkan sumber-sumber terpercaya seperti kajian agama, konstitusi negara, kearifan lokal, konsensus, dan konsensus.

Perilaku rendah hati berarti bergerak terus-menerus, yang selalu menjadi jalur peperangan dalam kehidupan manusia. Kebencian terhadap agama selalu dikaitkan dengan nilai-nilai sayap kiri. Keinginan untuk menjaga keseimbangan menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan sikap, gagasan, dan komitmen yang mendukung kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Sikap seimbang berarti stabil, bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan dapat diartikan sebagai berbuat secukupnya saja agar tidak lepas dari sudut pandang seseorang, tidak berlebihan, dan tidak terbuka.

Moralitas dan etika agama tercapai bila mempunyai ilmu agama, dapat mengendalikan emosi dengan baik, dan selalu berhati-hati dalam pikiran dan tindakan. Ada empat indikator untuk menentukan apakah seseorang dianggap wajar: (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di samping Al-Qur'an menjelaskan posisi umat Islam sebagai umat penengah yang menjadi penyeimbang dari sikap keberagamaan umat Yahudi dan Nasrani, hakikat ajaran Islam itu sendiri sejatinya telah mencerminkan "moderasi" dalam seluruh ajarannya. Sebagai contoh dalam aspek akidah; ajaran Islam menjadi penengah (washith) antara keyakinan kaum musyrikin yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan keyakinan sekelompok kaum yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Dalam hal ini ajaran Islam menjadi penyeimbang, karena selain manusia beriman kepada yang gaib, juga mengajak akal manusia membuktikan ajarannya secara rasional. Ini membuktikan ajaran Islam dapat menjadi penengah dan relevan dengan fitrah kemanusiaan.

Dalam aspek ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat fardhu lima kali dalam sehari, puasa Ramadhan sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; selebihnya ajaran Islam membuka peluang dan kesempatan bagi umatnya untuk melahirkan berbagai kreativitas dan karya serta bekerja untuk mencari rezeki Allah di muka bumi.

Selanjutnya pada aspek akhlak, ajaran Islam hadir untuk memberi keseimbangan kebutuhan yang harus terpenuhi pada jasad dan ruh manusia. Unsur jasad pada tubuh manusia diberi kesempatan untuk menikmati kesenangan dan keindahan yang dianugerahkan Allah untuk kenikmatan duniawi, sedangkan unsur ruh didorong untuk mematuhi aturan-aturan Allah agar dalam menikmati dunia dengan tidak melupakan persiapan bekal menuju akhirat.

Keseimbangan (moderasi) antara pengamalan untuk dunia dan akhirat itu telah digariskan Allah dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah Al-Qashash ayat 77:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Bila dipahami dengan cermat, ayat di atas memberikan tuntunan kepada umat Islam untuk mengimplementasikan moderasi dalam 3 (tiga) pesan utama, yakni (1) menyeimbangkan antara persiapan ibadah menuju kebahagiaan akhirat dengan perolehan kenikmatan duniawi yang dilandasi pada keridhaan Allah; (2) menyeimbangkan antara kebaikan berupa nikmat yang telah diberikan Allah dengan upaya membalas nikmat Allah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia; (3) menyeimbangkan antara penciptaan dan pemeliharaan Allah terhadap alam semesta dengan larangan berbuat kerusakan di muka bumi.

Upaya untuk mewujudkan keseimbangan di atas dapat dicapai dengan baik apabila pada diri setiap umat Islam benar-benar istiqamah mengaktualisasikan keimanan dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari serta senantiasa diiringi dengan do'a memohon bantuan Allah sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 201:

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”

Do'a memohon kebaikan di dunia dan di akhirat secara seimbang merupakan sikap tawakkal umat Islam untuk menyempurnakan ikhtiar yang telah dilakukan dalam merealisasikan keimanan dan amal saleh dalam wujud nyata. Salah satu wujud nyata realisasi do'a tersebut adalah keaktifan umat Islam dalam memelihara keseimbangan hubungan antara hubungan vertikal kepada Allah (hablum minallah) dengan hubungan horizontal kepada sesama manusia (hablum minannas). Dalam Surah Ali Imran ayat 112 Allah swt menegaskan:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.”

Dalam upaya mewujudkan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, umat Islam juga dituntut memiliki sikap moderasi dalam berinfaq atau bersedekah, yakni memilih jalan tengah antara tidak bersikap menghambur-hamburkan harta (boros) dan tidak pula kikir. Dalam Surah Al-Furqan ayat 67, Allah swt menegaskan:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah (qawâman) antara yang demikian.”

Dalam ayat di atas, Allah swt menjelaskan kepada kaum muslimin tentang panduan infak dan sedekah secara umum. Allah menyatakan bahwa tanda seorang `ibâdur rahmân (hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih), yaitu suka berinfaq, tetapi tidak berlebihan (israf), dan tidak pula pelit (taqtir). Allah swt menjelaskan bahwa di antara kedua sikap buruk tersebut ada kebaikan atau dalam Alquran disebut dengan qawwâm yang berarti adil atau tegak (istiqamah). Dikatakan adil atau tegak, karena sikap tersebut berada di antara dua posisi (moderat), tidak berlebihan dan tidak pelit.

Arti kata “qawâman” pada ayat di atas juga bermaknamoderasi (tengah-tengah) dan proporsional, yaitu adanya keseimbangan antara dua titik, sehingga tidak berat sebelah. Ada dua jenis infak, yaitu infak yang terpuji dan infak yang tercela. Infak terpuji adalah infak yang dikeluarkan dengan baik dan sesuai dengan perhitungan, yaitu sesuai dengan syari’at, seperti sedekah wajib dan infak untuk keluarga. Adapun infak yang tercela terbagi ke dalam dua bagian, yaitu menghambur-hamburkan dan memubazirkan harta serta bersikap pelit, baik dalam jumlah atau bilangan material maupun dalam praktiknya.

Dari penjelasan ayat demi ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam bersifat universal (rahmatan lil’alamin) dan bercorak seimbang/moderat (washathiyah) yang mengajarkan umatnya berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang didasari sikap tawazun (seimbang) dan tidak bertentangan dengan akal sehat dan fitrah kemanusiaan.

Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah (washith) dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya maupun terhadap perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah antar

agama yang berbeda, sehingga persoalan yang dihadapi itu menemukan solusi (jalan keluar) dengan menghindari kekerasan atau keekstriman.

Dalam hal yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, umat Islam dituntut untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir, berperilaku, dan bersikap yang didasari sikap tawazun (seimbang), sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Sementara terhadap umat yang berbeda agama, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan dan bersikap ekstrim yang berdampak memojokkan (pejoratif) terhadap penganut agama lain. Karena itu dalam berdialog atau berdiskusi dengan umat yang berbeda agama, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan serta menyakiti perasaan umat yang berlainan agama. Dalam Surah Al-Ankabut ayat 46 dijelaskan:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik...”

Selain itu, ajaran Islam juga melarang menjelek-jelekkan, menghina, dan memaki Tuhan yang disembah oleh penganut agama lain guna menghindari terjadinya ketersinggungan dan tindakan negatif yang melampaui batas dari penganut agama yang dihina, sebagaimana peringatan Allah swt dalam Surah Al-An'am ayat 108:

“Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Selanjutnya Islam juga membuka peluang dalam mewujudkan toleransi kepada umat yang berbeda agama dengan berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka, selama mereka memelihara dua hal utama, yakni tidak memerangi umat Islam karena agama dan tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri yang sah mereka tempati. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Di samping itu pula, sikap moderasi beragama yang luhur dalam Islam adalah perintah kepada umatnya untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan keadilan terhadap siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, termasuk membela keadilan untuk umat yang berbeda agama demi tegaknya kebenaran. Secara umum, perintah tersebut termaktub dalam Surah Al-Maidah ayat 8:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dengan mencermati kandungan dalil-dalil Al-Qur'an sebagaimana dipaparkan di atas, dapatlah dipahami bahwa moderasi beragama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Kemuliaan sikap dan perilaku umat Islam di hadapan Allah ternyata tidak saja dinilai berdasarkan kesalehan pribadinya menjalankan ibadah mahdhah kepada Allah, tetapi juga dinilai sejauh mana kesalehan sosialnya dalam memelihara hubungan baik di masyarakat, termasuk terhadap umat yang berbeda agama.

PENUTUP

Ajaran Islam yang bersifat universal (rahmatan lil'الamin) mengajarkan umatnya berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang didasari sikap tawazun (seimbang) dalam dimensi duniawi dan ukhrawi. Islam juga meletakkan dasar ajaran untuk mengimplementasikan sikap moderasi beragama, termasuk di dalamnya menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat yang berbeda agama, bersikap toleransi, dan berlaku adil terhadap semua umat beragama.

Meskipun demikian sikap moderasi beragama dalam Islam tidak berarti bahwa umat Islam yang dianggap moderat dilarang berpegang teguh dan bertindak istiqamah dalam batasan-batasan yang justru wajib dipertahankan sebagai pemeliharaan identitas keimanannya kepada Allah. Karena itu, menuduh umat Islam yang komitmen terhadap agamanya sebagai “kelompok radikal” adalah kegagalan total dalam memahami makna moderasi beragama. Pengakuan segelintir umat Islam mengedepankan jargon “moderasi beragama” sementara sikap pribadinya merendahkan ajaran Islam, justru itulah sikap “kemunafikan” yang dibungkus atas nama moderasi. Wallahu A'lam bish-Shawab!

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saepul. (2016). Tolerance Education Through Islamic Religious Education in Indonesia. 438-442. <https://doi.org/10.2991/ics-e15.2016.95>
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyaniti, N., & Uus Ruswandi. (2020P). e. pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI.)18(20), 131-146.
- Chadidjah, S., Kusnaty, A., & Ruswandi, U. (n.d.). Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar □ Menengah Dan Tinggi)Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam -Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam.6.
- Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2019). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. RBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education, 5(2), 162. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>
- FDK, Admin. (2019). Memutus Rantai Radikalisme di Sekolah. <https://dakwah.unisnu.ac.id/memutus-rantai-radikalisme-di-sekolah>. Diakses pada 21 Juli 2022
- Hasanudin Ali dan Lilik Purwandhi. (2021). *Potret Umat Beragama 2021*. Alvara Research Center. <https://alvara-strategic.com/wp-content/uploads/2022/01/Potret-Umat-Beragama-2021.pdf>
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning. 29(1), 27–35. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>

Opportunities and Challenges for Islamic Education in the Age of Technological Advancement

Mahfud Heru Fatoni¹, Sukari²

¹⁻²*Institut Islam Mamba 'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia*

¹mahfudz75@gmail.com, ²sukarisolo@gmail.com

Abstract

As society transitions from the industrial revolution to the 5.0 era, rapid technological advancements require adaptability and resilience. This study explores the Opportunities and Challenges for Islamic Education in the Age of Technological Advancement, focusing on how Islamic education can address these changes. Utilizing a scoping review methodology, the research examines existing literature related to the challenges and opportunities in Islamic education amid technological growth and societal shifts. Key challenges identified include moral decline, the rise of non-educational media for children, misuse of social media, increased competition, the pressures of modernization and democratic values, the need to maintain past achievements while navigating crises, and the global competition that requires adaptation. Additionally, the fast pace of technological progress poses challenges in ensuring Islamic education remains relevant while promoting character development and Islamic values. To overcome these challenges, Islamic education can leverage opportunities such as enhancing religious understanding to develop both spiritual and emotional intelligence, creating and sharing content aligned with Islamic values through accessible media, prioritizing character education, and equipping students with 21st-century skills. Educators must also embrace innovation, adapt to modern tools responsibly, and ensure that technology is used in ways that uphold ethical principles. This balanced approach will prepare future generations to succeed in society 5.0 without compromising their core Islamic values.

Keywords: *Islamic Education, resilient generation, society 5.0*

Abstrak

Seiring dengan transisi masyarakat dari revolusi industri ke era 5.0, kemajuan teknologi yang pesat membutuhkan kemampuan beradaptasi. Studi ini mengeksplorasi Peluang dan Tantangan bagi Pendidikan Islam di Era Kemajuan Teknologi, dengan fokus pada bagaimana pendidikan Islam dapat mengatasi perubahan tersebut. Dengan menggunakan metodologi tinjauan cakupan, penelitian

Correspondence authors:

Mahfud Heru Fatoni, mahfudz75@gmail.com

How to Cite this Article

Fatoni, M. H., Sukari, S. (2024). Opportunities and Challenges for Islamic Education in the Age of Technological Advancement. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 133-145. <https://10.53961/paradigma.v16i2.226>



Copyright © 2024. Mahfud Heru Fatoni, Sukari Sukari. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

ini mengkaji literatur yang ada terkait dengan tantangan dan peluang dalam pendidikan Islam di tengah pertumbuhan teknologi dan pergeseran masyarakat. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi kemerosotan moral, munculnya media non-pendidikan untuk anak-anak, penyalahgunaan media sosial, meningkatnya persaingan, tekanan modernisasi dan nilai-nilai demokrasi, kebutuhan untuk mempertahankan pencapaian masa lalu sambil menavigasi krisis, dan persaingan global yang membutuhkan adaptasi. Selain itu, laju kemajuan teknologi yang cepat menimbulkan tantangan dalam memastikan pendidikan Islam tetap relevan sambil mempromosikan pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan Islam dapat memanfaatkan peluang seperti meningkatkan pemahaman agama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional, membuat dan berbagi konten yang selaras dengan nilai-nilai Islam melalui media yang mudah diakses, memprioritaskan pendidikan karakter, dan membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21. Para pendidik juga harus merangkul inovasi, beradaptasi dengan perangkat modern secara bertanggung jawab, dan memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika. Pendekatan yang seimbang ini akan mempersiapkan generasi mendatang untuk berhasil dalam masyarakat 5.0 tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman mereka.

Kata Kunci: *Generasi Tangguh, Masyarakat 5.0, Pendidikan Islam*

Introduction

Society 5.0 represents a human-centered social framework driven by advanced technologies, requiring communities to be proficient in information and communication technology (ICT) while possessing the ability to address challenges through innovations from the 4.0 era. These innovations include the Internet of Things (IoT), big data, and robotics, which are designed to enhance human life efficiently.¹ In education, technology in the 5.0 era facilitates teaching and learning without the constraints of time or space and even without direct teacher supervision. Students can engage directly with smart devices or robots serving as learning companions, either remotely operated by educators or functioning autonomously. This technological advancement enables flexible and effective learning, allowing students to access quality education anytime and anywhere.²

Adapting to the society 5.0 era necessitates creativity, critical thinking, communication, and collaboration skills as fundamental abilities to navigate rapid technological and economic advancements.³ This human-centric civilization is intended to address challenges stemming from the 4.0 era, such as the adverse impacts of technology on

¹ Mahfud Heru Fatoni et al., "Analisis Peran Metaverse Sebagai Media Pendidikan Islam Di Masa Depan," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 99–111, <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.75>; H. Harsono, "Implementation of Character Education in the Society 5.0 Era on Accounting Education Students, Universitas Muhammadiyah Surakarta," in *Proceedings International Conference on Education Innovation and Social Science*, 2022, <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iceiss/article/view/1075>.

² Maya Inayati Sari and Ita Tryas Nur Rochbani, "Reinforcing Character Education in the Digital Era of Society 5.0," *Zabags International Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 21–26, <https://doi.org/10.61233/zijed.v2i1.16>.

³ Almirah Nur Sakiinah Mira, Alfi Fadliya, and Gunawan Santoso, "Revolusi Pendidikan Di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (2022): 18–28, <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.508>.

humanity and individual character.⁴ Consequently, fostering traits like empathy, tolerance, and social awareness, combined with promoting innovation and critical thinking, becomes essential. The core aim of society 5.0 is to merge the virtual and physical worlds through artificial intelligence (AI), enabling daily life to become more streamlined and efficient across various domains.⁵

Education plays a pivotal role in shaping a resilient millennial generation equipped to tackle challenges in the society 5.0 era. This requires human resources not only knowledgeable in their fields but also skilled in addressing the dynamic issues posed by rapid technological evolution.⁶ As a key indicator of a civilization's progress, education warrants special attention in its development.⁷ Educators are tasked with more than just imparting knowledge; they must instill character values, morals, and serve as role models for students, providing them with essential tools for life.⁸ Educational approaches should be geared toward preparing students to adapt effectively to fast-changing environments.⁹

Rezky's research highlights the critical role of education in developing a resilient and adaptable young generation in the digital era.¹⁰ This study stands out by focusing specifically on identifying the challenges and opportunities in Islamic education, particularly within the society 5.0 era. Among the challenges are demands for problem-solving through critical thinking, leadership, collaboration, and the ability to manage emotions and negotiate effectively. The study emphasizes how Islamic education can prepare a generation capable of leveraging technological advancements and addressing societal shifts in the 5.0 era.

The urgency of addressing both the opportunities and challenges in Islamic education amid rapid technological advancements forms the basis of this study, titled "Opportunities and Challenges for Islamic Education in the Age of Technological Advancement." This research seeks to explore the specific challenges Islamic education faces in adapting to the demands of the society 5.0 era, while also identifying opportunities that can be leveraged to enhance the educational process. The goal is to prepare a resilient generation capable of

⁴ Nova Jayanti Harahap, "Industrial Revolution 4.0: And the Impact Human Resources," *Jurnal Ecobisma* 7, no. 1 (2020): 89–96, <https://doi.org/10.36987/ecobi.v7i1.1545>.

⁵ Mahfud Heru Fatoni and Sukari, "ARAH MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0," *AT TANBIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 36–54, <https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih/article/view/atanbihvol1no220244>.

⁶ Rizaldi Azhar, "Human Resources Development Efforts in Facing the Society 5.0 Era in Indonesia," *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 6, no. 1 (2022): 76–80, <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i1.5335>.

⁷ Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 133–45, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>.

⁸ Emmanuel Kus Eddy Sartono et al., "The Effectiveness of Character Based Student Worksheet on Increasing Honesty in Elementary School Level," *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 8, no. 1 (2024): 144–53, <https://doi.org/10.32934/jmie.v8i1.628>; Ananda Rivaldo Sari, "The Role Iof Teachers in Building Student Character at Sindangsari 02 State Elementary School," *Jurnal Papatung* 4, no. 3 (2021): 48–59, <https://doi.org/10.54783/japp.v4i3.537>.

⁹ Abid Haleem et al., "Understanding the Role of Digital Technologies in Education: A Review," *Sustainable Operations and Computers* 3 (2022): 275–85, <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>.

¹⁰ Monovatra Predy Rezky, Joko SUtarto, and Irajuaana Haidar, "Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 2, no. 1 (2019): 1117–25, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/424>.

navigating the complexities and leveraging the benefits of technological progress in this transformative age.

Method

This study employs a qualitative approach using the scoping review method. According to Arksey and O'Malley, a scoping review involves an in-depth and comprehensive examination of literature from various sources employing different research methodologies, all relevant to the research topic.¹¹ The process of conducting a scoping review includes several steps: 1) Formulating research questions based on the study objectives; 2) Gathering sources that align with the topic; 3) Organizing and sorting the collected literature, ensuring its relevance to the research focus; and 4) Summarizing and reporting the findings from the analysis of the selected literature.

In this research, 35 sources related to the challenges and opportunities in the society 5.0 era were reviewed, consisting of 22 journal articles, 5 conference proceedings, and 8 additional articles. These sources were processed through a method of editing, organizing, and synthesizing.¹² The initial step involved checking the consistency and clarity of the content across different sources, followed by arranging the data according to the required structure. The next phase involved further analysis of the data to identify the challenges faced by society and the opportunities for Islamic education in the 5.0 era. Finally, the author performed data analysis to draw conclusions by identifying common perspectives related to the theme.

Result and Discussion

Era of society 5.0

Society 5.0 is a concept of social life that integrates technology into daily activities to enhance the quality of life. Innovation plays a key role in providing solutions to the challenges faced by society in this era. The integration of technology into society can be viewed from two perspectives: materialism and existentialism. Materialists believe that technological advancements drive people to accumulate wealth as a symbol of social status.

¹¹ R Widiastih et al., "Menyusun Protokol Penelitian Dengan Pendekatan SETPRO: Scoping Review," *Journal of Nursing Care* 3, no. 3 (2020): 171–180.

¹² Sarah Adilah Wandansari, "Studi Curiosity, Epistemic Curiosity, Dan Keberhasilan Belajar Dalam Konteks Akademik," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 140–48, <https://doi.org/10.21009/PIP.352.6>.

On the other hand, existentialists emphasize the need for rationality to create order in the universe, utilizing technology as a supportive tool.¹³

The primary goal of Society 5.0 is to establish a human-centered social order that improves the economy, meets societal needs, and ensures overall comfort in life. This concept transcends age, language, and location barriers by providing goods and services through the integration of the virtual and physical worlds. Such a combination creates new values and solutions to emerging problems, positioning individuals in this era as digital society members who leverage technology for easy access to information and knowledge.

However, the rapid technological advancements in Society 5.0 raise concerns about the erosion of human character values. The increasingly modern lifestyle brings potential social conflicts. In this era, humans are expected to act as sources of innovation while using technology wisely to improve life quality. Initially introduced by the Japanese government, this concept emphasizes a balance between technological and humanitarian aspects to ensure ethical and beneficial use of technology.

Technological progress in the Society 5.0 era has significantly increased society's mobility and accessibility compared to previous eras. This heavy reliance on technology risks diminishing natural human abilities, which need to be reactivated and refreshed. Technology is not merely a tool but also a catalyst for innovation that addresses societal gaps. Therefore, high-quality human resources are crucial to navigating the challenges and dynamics of this era.

In education, Society 5.0 demands a learning process that fosters human rationality, knowledge, and ethics aligned with technological advancements. Education serves as a platform for students to develop their potential, becoming self-reliant individuals capable of achieving their life goals. Hence, an appropriate educational approach is essential to prepare a resilient and adaptable generation for future challenges.¹⁴

Educators play a pivotal role in shaping a generation equipped to meet the demands of Society 5.0. Education should not only prepare students for the digital world but also encourage them to become innovative and responsible individuals. By focusing on the integration of technology and human values, education can empower future generations to overcome challenges and create solutions for a better quality of life.

¹³ Mahfud Heru Fatoni et al., "Metaverse: Improving the Quality of Indonesian Education in the Era of Society 5.0," *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 459–68, <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3.1626>.

¹⁴ E A R B Saragih et al., "Socialization of Solutions to Overcome the Negative Impact of Gadgets on Teenagers in Ulu Gedong Village, Jambi City," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 8, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.7103>.

Problems that Emerge as Challenges in the 5.0 Era

Various challenges have emerged in the Society 5.0 era, including the overly permissive social behaviors of young people, the prevalence of uneducational media and internet content, and the low quality of many shows that negatively influence children's mindsets. Additionally, the misuse of technological advancements and lifestyles inconsistent with societal norms pose significant problems.¹⁵ These rapid changes demand that society prepares the next generation to be resilient and adaptable to the evolving times. One of the central issues today is shaping a generation equipped to navigate the future effectively.¹⁶

In the Society 5.0 era, Islamic education faces specific challenges, such as the rapid development of science and technology, the need to compete in various domains, and the erosion of social value systems.¹⁷ These shifts necessitate continuous innovation in educational models and strategies.¹⁸ Malik Fajar identifies three main challenges: surviving crises and maintaining achievements, competing effectively, and leveraging scientific and technological advancements to prevent societal lag. Additionally, Islamic education must strengthen efforts to combat poverty, ignorance, and socio-economic underdevelopment.¹⁹

Another perspective highlights the importance of mastering data, human, and technological literacy in Society 5.0.²⁰ Advanced skills in applied technology, humanities, communication, and design are equally essential.²¹ While blended and case-based learning have been significant in the 4.0 era, the possibility of robots replacing teachers in knowledge transfer is being considered. However, the irreplaceable role of teachers as educators and mentors remains critical.²²

Islamic education must develop democratic, critical, and behavioral competencies to address these challenges.²³ It should also cultivate a generation capable of solving problems and embracing creativity in tackling Society 5.0 challenges. Achieving this requires adequate educational resources, including qualified teachers, lecturers, and education personnel.²⁴

¹⁵ Khatijatussalihah and Rahma Syahira, "The Effect Of Internet On Youth: What We Know, What We Do Not Know And What We Need to Know," in *Proceedings of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Characters (ICECED)*, 2019.

¹⁶ M M A Ali, "Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern," *Primary Education Journal* 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30631/pej.v3i1.23>.

¹⁷ M I Tunru, "Tantangan Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 7, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v7i2.611>.

¹⁸ W Mas'ula and A M Hakim, "Islamic Education in the Era of Digitalization 5.0," in *1st Proceedings of the International Conference on Education, Society and Humanity*, 2023.

¹⁹ Samrin, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)," *Shautut Tarbiyah* 23, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.31332/str.v23i1.583>.

²⁰ A Pihar, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," in *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society (BCoPJ-LAS)* (Lembaga Komunikasi dan Informasi Dosen (LEMKOMINDO), 2022).

²¹ M Abduh and Syahlarriyadi, "Modernisasi Pembelajaran Agama Islam Pesantren Jagat Arsy Sebagai Respon Terhadap Revolusi Industri 4.0," *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v1i1.66>.

²² Pihar, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0."

²³ Mahfud Heru Fatoni et al., "Islamic Educational Psychology: The Urgency In Islamic Religious Education Learning," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 187–95, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.316>.

²⁴ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019): 99–110, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>; M Saputra and Murdani, "Society 5.0 Sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam," *SLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 132–45.

Moreover, society must focus on improving soft skills, such as creativity, innovation, critical thinking, communication, collaboration, and character development, to nurture a quality generation for the future.²⁵

Human resources in Society 5.0 must exhibit professionalism, competitiveness, functional competence, participatory excellence, and strong teamwork skills.²⁶ Educators are also expected to master both hardware and software integration, along with subject-specific knowledge. They must demonstrate pedagogical expertise, including understanding student characteristics, learning theories, models, methods, and assessment strategies. Innovation in Islamic education is vital, incorporating advanced thinking skills, forward-looking learning orientations, and appropriate infrastructure.²⁷

The competencies required by students in the Society 5.0 era align with 21st-century skills, including (1) life and career skills, (2) learning and innovation skills, and (3) information, media, and technology literacy.²⁸ Addressing the various challenges of this era requires a generation adept at filtering information, mastering technology, communicating and competing globally, adapting to uncertainty and rapid change, and displaying resilience. Additionally, society must strive to overcome poverty, ignorance, and socio-economic backwardness while upholding values rooted in religious guidance.

Islamic Education in the Age of Technological Advancement: Shaping a Resilient Generation

The rapid development of the era makes it easier for Islamic education to disseminate scientific results that can provide benefits to the wider. Islamic education ideally fosters and prepares a young generation that is knowledgeable, technological, highly skilled, faithful and does good deeds.²⁹ Islamic education is a comprehensive and structured educational process, aimed at training and shaping the personality of students based on Islamic teachings, so as to provide readiness for students to face various possibilities with noble character and noble morals.³⁰ As a means of transferring knowledge and moral values, Islamic religious education

²⁵ Angga Hadiapurwa et al., "Implementasi Merdeka Belajar Untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 115–29, <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>; Mohamad Sukarno, "Character Education Strengthening in Era of Society 5.0," in *2020: Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Untuk Menyongsong Era Society 5.0: Pengembangan Kompetensi Dan Transformasi Pengukuran*, 2020, <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353>.

²⁶ Rezky, SUtarto, and Haidar, "Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia."

²⁷ Suhadak, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0," *Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace* 1 (2021).

²⁸ Abdul Aziz, "Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 1 (2023): 20–35, <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.597>.

²⁹ Samrin, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)."

³⁰ Pihar, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0."

is expected to be able to control human behavior so that it does not deviate from the rules that apply in Islam.³¹

Several things that can be done in facing society 5.0 are: 1) equalizing the reach of internet connections throughout Indonesia;³² 2) preparing teachers who have digital skills and creative thinking; 3) aligning education with industry needs; 4) implementing technology as a tool for teaching and learning activities;³³ 5) solving internal problems of Islamic education including the problem of educational dichotomy, the goals and functions of educational institutions, and the problem of Islamic education curriculum.³⁴ In addition, no less important is character education which is carried out by utilizing information technology, so that a generation with good morals, masters of technology, is creative and innovative is formed. In addition, no less important is character education which is carried out by utilizing information technology, so that a generation with good morals, masters of technology, is creative and innovative is formed.³⁵

The strategy so that we are able to create a strong and capable next generation, namely by improving faith and Islam.³⁶ Furthermore, a strong generation must be able to compete, collaborate, always innovate and continue to strive to develop their quality.³⁷ Islamic education reform is needed in order to prepare quality students, so that the material in Islamic education supports the process of regeneration and continuous improvement. This is in order to contextualize the Islamic Religious Education curriculum so that it is in line with the demands of the 5.0 era.³⁸ The educational reform carried out includes several things: a) must emphasize true piety, not just compliance with the rules and a consistent attitude in carrying out worship alone, because the life faced is increasingly colored by competition, b) Islamic education must have a pluralistic educated generation both internally and externally. c) create a tolerant society and be able to appreciate differences of opinion. d) creating a society that is good at solving problems, e) the education implemented must prepare a generation that is active, skilled, and able to interact globally.³⁹

³¹ Bucky Wibawa Karya Guna, Sri Endah Yuwantiningrum, and Aslan, "Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools," *International Journal of Graduate of Islamic Education* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.

³² R B Rohimah, "STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM MENYONGSONG GENERASI REVOLUSI 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 2*, no. 1 (2019): 715–22.

³³ M R S Kinanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Menuju Era Human Society 5.0," in *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 2021, <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2274>.

³⁴ Samrin, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)."

³⁵ Sukarno, "Character Education Strengthening in Era of Society 5.0."

³⁶ Rohimah, "STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM MENYONGSONG GENERASI REVOLUSI 4.0."

³⁷ Szali Rais, H Taofiq, and S Hidayatullah, "Paradigma Baru Pendidikan Islam," *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 4, no. 1 (2021): 61–71, <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i1.677>.

³⁸ S S M Sawari, A Muflihah, and M Y Madrah, "The Perception of Islamic Religious Education and Its Implications for Curriculum Development in the Era of Society 5.0," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 27, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5805>.

³⁹ E Sukmawati, "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2250–57, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.616>.

Other opinions about the steps that can be taken by Islamic Education in the Era of Society 5.0 are: 1) Disruptive Mindset so that Islamic education is not marginalized; 2) Self-driven, human resources who have a good driver and controller mentality will be willing to be open, assess situations quickly and accurately, have integrity and act agilely; 3) Reshape or Create, there is a process of modifying Islamic religious education in the era of Society 5.0 which is expected to be able to survive on its own so as not to be left behind by the developments of the times; 4) must be able to use technological means; 5) Muslims must continue to improve the quality of human resources in the fields of science and technology and faith and piety simultaneously towards spiritual, moral and intellectual strength; 6) The modernization process to improve the Islamic education system based on perspective, conceptual framework and evaluation.⁴⁰

In an effort to create a resilient generation, cooperation is needed between the government, educators, parents, and a supportive environment. The harmony between all these elements greatly helps the development of the nation's next generation. For this, qualified human resources are needed, especially in the world of education. Educators must be able to utilize technological advances as a means to instill good morals, by providing character education from an early age, developing multiple intelligences, not only intellectual intelligence, but also emotional and spiritual intelligence, so that not only technology is mastered by the younger generation but also qualified mental resilience. Advances in information technology can be used as an opportunity for Islamic education in an effort to stem useless information by disseminating content that is useful for the community, so that the community can easily get information according to their needs in an effort to instill and develop Islamic knowledge and practice it in life. Islamic content, educational content, content that can foster good character are needed by all groups today. Contemporary Islamic education, with a futuristic curriculum that suits needs, utilizing various innovations and technological results, accompanied by adequate educational resources will be very useful for the next generation in an effort to create a strong generation that not only masters 21st century skills but also has good morals so that it becomes a generation that is *rahmatan lil'alam*.

Conclusion

Based on initial research, the Era of Society 5.0 has posed challenges for society, including in the context of Islamic Education to prepare a resilient young generation. However, rapid technological advances also bring new opportunities for Islamic Education.

⁴⁰ Suhadak, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0."

Some of the issues identified include the decline in morals in adolescent social interactions that are not in line with Islamic principles, the increasing ease of children's access to non-educational media, inappropriate use of social media, intense competition in various sectors, the need for democracy and adaptation to modernization, the need for consolidation in the midst of a crisis and preservation of achievements that have been obtained, effective competition at all levels, adaptation to rapid changes and uncertain situations, and the need to continue to develop knowledge and technology that continues to develop.

To overcome the challenges faced in Islamic Education, strategies are needed, including: 1) Encouraging a strong understanding of religion to strengthen the spiritual and emotional aspects of the younger generation, in order to improve morals and guide them according to Islamic teachings; 2) Presenting quality Islamic content that is in accordance with the Qur'an and Hadith through various media that are easily accessible to all groups, as an effort to combat negative information and harm children's mental health; 3) Strengthening Islamic character education, including social media ethics, so that the younger generation can use communication technology wisely; 4) Enriching the younger generation with 21st century skills so that they are ready to compete and adapt to the demands of modernization; 5) Building mental and spiritual resilience in the younger generation so that they can face crises and maintain achievements, with a strong foundation of religious values; 6) Providing skilled educators who are innovative and progressive in order to create a young generation that is mentally and spiritually resilient, creative, innovative, analytical, has communication, collaboration, competition skills, and morals; 7) Utilizing technological advances as a means of disseminating knowledge that is beneficial to the wider community, in order to support the formation of an intelligent, skilled, faithful and useful generation.

References

- Abduh, M, and Syahlarriyadi. "Modernisasi Pembelajaran Agama Islam Pesantren Jagat Arsy Sebagai Respon Terhadap Revolusi Industri 4.0." *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v1i1.66>.
- Ali, M M A. "Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern." *Primary Education Journal* 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30631/pej.v3i1.23>.
- Azhar, Rizaldi. "Human Resources Development Efforts in Facing the Society 5.0 Era in Indonesia." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 6, no. 1 (2022): 76–80. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i1.5335>.
- Aziz, Abdul. "Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0 Dan

- Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 1 (2023): 20–35. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.597>.
- Bahri, Syamsul. “Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0.” *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 133–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>.
- Fatoni, Mahfud Heru, Siti Rohimah, Baron Santoso, and Hamid Syarifuddin. “Islamic Educational Psychology: The Urgency In Islamic Religious Education Learning.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 187–95. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.316>.
- Fatoni, Mahfud Heru, Baron Santoso, Hamid Syarifuddin, and Slamet Budiyo. “Analisis Peran Metaverse Sebagai Media Pendidikan Islam Di Masa Depan.” *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 99–111. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.75>.
- . “Metaverse: Improving the Quality of Indonesian Education in the Era of Society 5.0.” *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 459–68. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3.1626>.
- Fatoni, Mahfud Heru, and Sukari. “ARAH MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0.” *AT TANBIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 36–54. <https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih/article/view/atanbihvol1no220244>.
- Guna, Bucky Wibawa Karya, Sri Endah Yuwantiningrum, and Aslan. “Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools.” *International Journal of Graduate of Islamic Education* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.
- Hadiapurwa, Angga, Putri Riani, Mega Fitria Yulianti, and Endah KurniaYuningsih. “Implementasi Merdeka Belajar Untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 115–29. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>.
- Haleem, Abid, MOhd Javaid, Mohd Asim Qodri, and R Suman. “Understanding the Role of Digital Technologies in Education: A Review.” *Sustainable Operations and Computers* 3 (2022): 275–85. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>.
- Harahap, Nova Jayanti. “Industrial Revolution 4.0: And the Impact Human Resources.” *Jurnal Ecobisma* 7, no. 1 (2020): 89–96. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v7i1.1545>.
- Harsono, H. “Implementation of Character Education in the Society 5.0 Era on Accounting Education Students, Universitas Muhammadiyah Surakarta.” In *Proceedings International Conference on Education Innovation and Social Science*, 2022. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iceiss/article/view/1075>.
- Khatijatussalihah, and Rahma Syahira. “The Effect Of Internet On Youth: What We Know, What We Do Not Know And What We Need to Know.” In *Proceedings of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children’s Characters*

(ICECED), 2019.

- Kinanti, M R S. “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Menuju Era Human Society 5.0.” In *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 2021. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2274>.
- Mas’ula, W, and A M Hakim. “Islamic Education in the Era of Digitalization 5.0.” In *1st Proceedings of the International Conference on Education, Society and Humanity*, 2023.
- Mira, Almirah Nur Sakiinah, Alfi Fadliya, and Gunawan Santoso. “Revolusi Pendidikan Di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (2022): 18–28. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.508>.
- Pihar, A. “Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0.” In *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society (BCoPJ-LAS)*. Lembaga Komunikasi dan Informasi Dosen (LEMKOMINDO), 2022.
- Putra, Pristian Hadi. “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019): 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Rais, Szali, H Taofiq, and S Hidayatullah. “Paradigma Baru Pendidikan Islam.” *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 4, no. 1 (2021): 61–71. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i1.677>.
- Rezky, Monovatra Predy, Joko SUTarto, and Irajwana Haidar. “Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 2, no. 1 (2019): 1117–25. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/424>.
- Rohimah, R B. “STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM MENYONGSONG GENERASI REVOLUSI 4.0.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (2019): 715–22.
- Samrin. “Pendidikan Islam Di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan).” *Shautut Tarbiyah* 23, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.31332/str.v23i1.583>.
- Saputra, M, and Murdani. “Society 5.0 Sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam.” *SLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 132–45.
- Saragih, E A R B, A Munandar, I Z D H Saputra, and A S A Firmansyah. “Socialization of Solutions to Overcome the Negative Impact of Gadgets on Teenagers in Ulu Gedong Village, Jambi City.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 8, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.7103>.
- Sari, Ananda Rivaldo. “The Role Iof Teachers in Building Student Character at Sindangsari 02 State Elementary School.” *Jurnal Papatung* 4, no. 3 (2021): 48–59. <https://doi.org/10.54783/japp.v4i3.537>.
- Sari, Maya Inayati, and Ita Tryas Nur Rochbani. “Reinforcing Character Education in the Digital Era of Society 5.0.” *Zabags International Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 21–26. <https://doi.org/10.61233/zijed.v2i1.16>.

- Sartono, Emmanuel Kus Eddy, H Praselia, W Wuryandani, Fathurrohman, and Suparlan. "The Effectiveness of Character Based Student Worksheet on Increasing Honesty in Elementary School Level." *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 8, no. 1 (2024): 144–53. <https://doi.org/10.32934/jmie.v8i1.628>.
- Sawari, S S M, A Muflihini, and M Y Madrah. "The Perception of Islamic Religious Education and Its Implications for Curriculum Development in the Era of Society 5.0." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 27, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5805>.
- Suhadak. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0." *Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace* 1 (2021).
- Sukarno, Mohamad. "Character Education Strengthening in Era of Society 5.0." In 2020: *Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Untuk Menyongsong Era Society 5.0: Pengembangan Kompetensi Dan Transformasi Pengukuran*, 2020. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353>.
- Sukmawati, E. "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2250–57. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.616>.
- Tunru, M I. "Tantangan Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 7, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v7i2.611>.
- Wandansari, Sarah Adilah. "Studi Curiosity, Epistemic Curiosity, Dan Keberhasilan Belajar Dalam Konteks Akademik." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 140–48. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.6>.
- Widiasih, R, R D Susanti, C W M Sari, and S Hendrawati. "Menyusun Protokol Penelitian Dengan Pendekatan SETPRO: Scoping Review." *Journal of Nursing Care* 3, no. 3 (2020): 171–180.

The Coaching of Immature Morals Child by Religious Activities

Suwartiningsih¹, Anam Besari²

¹STAI Ma'arif Magetan, Indonesia, ²STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

[¹aningyess@gmail.com](mailto:aningyess@gmail.com), [²anamaja12345600@gmail.com](mailto:anamaja12345600@gmail.com)

Abstract

The purpose of this study was to find out how adolescent moral development through religion in mosques, to find out the form of adolescent moral development through religion in mosques, to find out what obstacles the ustadz had about how to build youth character through religion in mosques. This research is motivated by first, it appears that the lack of education in the field of religion, secondly, they often carry out activities that are outside the teachings of Islam, thirdly, many of these teenagers do not carry out the obligations that Allah has commanded in Religion. It can be seen that the behavior of these adolescents can be seen in everyday life who tend to rarely do the obligatory prayers, when sunset time comes they are still enjoying playing. The method used in this research is descriptive qualitative method, and the type of research used is field research (field research). Sources of data from this study consisted of primary data, namely: the head of the mosque, and secondary data, namely: adolescents. While the data collection techniques used were observation and interviews, the data that had been collected were then processed by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the morality of the adolescents in Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi. After carrying out positive activities about religion such as the presence of recitation, the adolescents did more positive things, and it could even be said that the adolescents had quite good morals.

Keyword: Moral, Adolescence, Religion

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh: pertama terlihat bahwa kurangnya pendidikan di dalam bidang agama, kedua seringnya remaja melakukan kegiatan yang diluar dari ajaran Islam, ketiga banyak di antara remaja tersebut tidak melakukan kewajiban apa yang sudah di perintahkan Allah didalam Agama. Terlihat bahwa tingkah laku remaja tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung jarang mengerjakan sholat wajib. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak remaja melalui keagamaan di masjid, untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak remaja melalui keagamaan di masjid,

Correspondence authors:

Suwartiningsih, aningyess@gmail.com

How to Cite this Article

Suwartiningsih, S., Besari, A. (2024). The Coaching of Immature Morals Child by Religious Activities. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 146-165. <https://10.53961/paradigma.v16i2.224>



Copyright © 2024. Suwartiningsih Suwartiningsih, Anam Besari. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

untuk mengetahui kendala apa saja yang didapat oleh ustadz tentang bagaimana pembinaan karakter remaja melalui keagamaan di masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer yaitu: Ketua Masjid, data skunder yaitu: Remaja. Sedangkan teknik perkumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi setelah diadakannya kegiatan-kegiatan positif tentang keagamaan seperti adanya pengajian, remaja tersebut lebih banyak melakukan hal-hal yang lebih positif bahkan bisa dikatakan remaja tersebut akhlaknya cukup baik.

Kata Kunci: Akhlak, Remaja, Keagamaan.

PENDAHULUAN

Timbulnya berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari berbagai faktor yang menurut Mappiare (2011:191), antara lain: Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Allah SWT tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah tidak diindahkan lagi. Longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya.

Kekuatan pengontrol dari masyarakat dengan hukum dan peraturannya menjadi peninggalan terakhir. Kepedulian pengawasan masyarakat merupakan dorongan yang datang dari luar, sehingga apabila masyarakat tidak mengetahui maka dengan mudahnya dia akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Berbeda ketika setiap orang teguh keyakinan terhadap Allah swt dan menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah mampu mengawasi dirinya sendiri, tidak melanggar hukum dan ketentuan-ketentuan agama Islam.

Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan Tuhan yang ketat, Pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral anak.

Ketiga, derasny arus budaya matrealistis, hedonistis dan sekularistis. Realita menunjukkan banyak ditemukan anak-anak sekolah menengah mengantongi obat-obatan, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam, yang

semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Timbulnya sikap tersebut tidaklah lepas dari dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya. Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya.

Merosotnya nilai-nilai moral dan akhlak remaja ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering dijumpai dalam media massa dan elektronik. Fenomena seperti itu dapat dilihat dengan adanya perkelahian antarpelajar, banyak berkeliarannya remaja pada jam sekolah, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, penodongan, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja/pelajar.

Krisis multidimensional berupa gejala kemerosotan moral ini bukan hanya menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan remaja, tunas-tunas muda harapan bangsa. Para orang tua, pendidik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku penyimpangan sosial sebagian remaja yang berperilaku nakal, tuak kepala, mabuk-mabukan, tawuran pelajar, pesta obat-obatan terlarang dan penyimpangan sosial lainnya. Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko- resiko kesehatan.

Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan perilaku ingin mencoba hal-hal baru. Meskipun remaja sudah matang secara organ seksual, tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih mencari jati dirinya sehingga rentan terhadap berbagai godaan dan lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu, remaja sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya termasuk pengaruh-pengaruh negatif seperti melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan bias merugikan dirinya dan orang lain. Pentingnya pembinaan moral remaja adalah untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara.

Dilihat dari aspek regenerasi, maka persoalan pembinaan remaja menjadi lebih penting. Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, remaja lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur. Berbagai dasar pandangan argumentatif diatas, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran alternatif tentang upaya pembinaan moral dan kreativitas remaja guna melihat dari dekat, seberapa jauh kehidupan remaja atau remaja untuk berpartisipasi memperjuangkan pembangunan nasional, khususnya yang ada di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi, sebab dengan demikian problematika yang dihadapi para remaja akan terungkap dan alternatif pemecahannya akan di dapat.

Remaja masa kini memiliki banyak kerentanan dan masalah-masalah yang mengancam masa depannya. Masalah-masalah remaja yang dihadapi saat ini misalnya meningkatnya jumlah remaja dengan HIV dan AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), dan penyalahgunaan NAPZA. Masalah-masalah remaja tersebut di atas lebih dikenal sebagai TRIAD KRR yaitu tiga resiko atau tiga masalah yang sering dihadapi oleh kaum remaja yang meliputi free sex, drug, dan HIV/AIDS.

Permasalahan remaja tersebut memberi dampak yang luar biasa terhadap gejala di masyarakat. Bimbingan dari orang tua masih terlalu berat sehingga sekolah memiliki andil untuk penanaman nilai-nilai bagi remaja. Usia remaja tentu berbeda dengan usia anak-anak dalam hal menerima nilai-nilai untuk diterapkan dalam kehidupannya. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa yang seringkali remaja sudah merasa mampu memahami dan mempraktikkan nilai moral.

Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja itu selanjutnya. Masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa tersebut memang diketahui sebagai masa yang paling menyenangkan bagi remaja itu sendiri. Namun, masa remaja juga bukan masa yang mudah dilalui oleh seorang remaja. Lantas apa yang harus disiapkan seorang remaja agar masa transisi yang dilaluinya dapat berjalan dengan baik dan mulus? Tentunya seorang remaja harus memiliki komitmen dan persiapan yang matang.

Remaja yang diteliti merupakan remaja dalam masa akhir khususnya remaja. Remaja sebagai sosok remaja dewasa harus memiliki wawasan dan karakter yang baik dan dapat mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi figur generasi berkualitas. Realita dunia pendidikan dewasa ini menghadapi banyak tantangan di tengah arus informasi

bebas sebagai dampak globalisasi. Arus informasi bebas bagai tidak terbatas dan tidak terbandung lagi. Salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat.

Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik, dan hedonistik, serta sikap dan perilaku lainnya yang tidak didasari oleh nilai dan budi pekerti yang luhur dari bangsa lain cepat masuk dan mudah ditiru oleh bangsa Indonesia. Pameo bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab, ramah, suka menolong, semakin kabur dalam realita. Berbagai tindak kekerasan yang terjadi, penyelesaian masalah dengan jalan kekerasan, cenderung memaksakan kehendak, serta bentrok antara mahasiswa dengan masyarakat maupun aparat penegak hukum, adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri dan sangat kita sesalkan.

Di tengah-tengah euforia reformasi yang berlebihan, fenomena perilaku perilaku anarkis, kerusakan perikaaian, tawuran antar sekolah, antarwarga, main hakim sendiri, transformasi etika global yang semakin bebas, serta hubungan antar pribadi yang semakin tidak mengindahkan nilai-nilai etik dan sopan santun menjadi suatu keprihatinan dunia pendidikan kita. Pendidikan sebagai suatu proses humanisasi (*to be human being*) dan bagian pembangunan watak bangsa seharusnya mampu menanggulangi berbagai krisis demoralisasi dan dehumanisasi yang terjadi saat ini. Permasalahan yang dihadapi bangsa kita begitu kompleks dan harus segera dicarikan jalan keluarnya agar krisis bangsa ini dapat segera diatasi dengan cepat dan tepat.

Fenomena seperti yang dipaparkan di atas, tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Bangsa Indonesia akan hancur jika anak-anak sebagai generasi penerus dibiarkan dalam kondisi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atau “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Di tengah kebangkrutan moral bangsa dan maraknya tindak kekerasan, maka pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis- religius menjadi sangat penting dan relevan untuk diterapkan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan.

Upaya pembentukan akhlak sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah,

akan tetapi juga melalui pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, mengenai bagaimana ketaqwaan seseorang pada toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat akhlak merupakan kunci utama pembangunan sumber daya yang berkualitas. Dengan begitu karakter harus dibentuk sedini mungkin, Susilowati

(2017:1) mengatakan kegagalan penanaman akhlak sejak dini membuat sertapembentukan pribadi yang bermasalah di masa mendatang. Lickona (2012:3) mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Hal-hal positif yang dimaksud meliputi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Karakter membahas mengenai bagaimana ketaqwaan seseorang pada Tuhan nya, kecerdasan seseorang menyelesaikan masalah nya, dan yang utama adalah mengenai sikap orang terhadap sesama nya.

Akhlak menjadi tolak ukur penilaian seseorang. Baik buruknya seseorang bukan dilihat dari kekayaannya, atau sekedar kecerdasannya tapi yang paling utama dilihat dari bagaimana sikap nya. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kemendiknas ada delapan belas karakter antara lain: karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab. Pada jenjang sekolah dasar khususnya kelas rendah diharapkan siswa memiliki lima karakter dasar yaitu: religius, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.

Akhlak tercipta dari tuntunan, hal yang paling sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan cara menjadi contoh/ figur/ tauladan yang baik bagi peserta didik. Pendidikan karakter bukan sekedar deretan ilmu pengetahuan namun aksi positif dari pengetahuan yang sudah didapat. Sebagaimana yang dikatakan Sudrajat (2011:1) mengatakan bahwa pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan karakter memberi dampak buruk terhadap sikap anak. Sikap anak dinilai dari bagaimana tingkah laku, apa yang dikatakan, dan bagaimana cara bicaranya. Anak yang baik adalah anak yang berperilaku

sesuai norma agama, tidak melakukan kekerasan atau bahkan sampai tindakan kriminal. Namun, dewasa ini kita temui kekerasan yang dilakukan anak-anak, bahkan terkadang kekerasan tersebut dinilai sesuatu yang wajar karena seringnya dilakukan dan sudah menjadi habit.

Di desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi masyarakatnya mayoritas beragama Islam, serta adat istiadat yang Islami. Namun demikian berdasarkan pengamatan penulis sementara terlihat bahwa remaja yang ada di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi kurang mengikuti kegiatan seperti dalam hal keagamaan, hal ini terlihat dari tingkah laku para remaja tersebut dalam keadaan sehari-hari yang cenderung melanggar norma agama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dilokasi penelitian ada 25% remaja yang saya jumpai Di desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama Islam seperti jarangnya melaksanakan sholat dan mengaji.

Untuk mendidik anak supaya berakhlak yang baik, banyak caranya, diantaranya seperti, mengisi akal dan pikiran dengan ilmu pengetahuan. Akal pikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupannya. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor menerangi jalan hidupnya, akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan itu akan selalu menuntun kejalan yang baik, ia akan berbuat segala rupa yang berguna untuk dirinya, keluarganya dan bangsanya. Oemar Bakry, 2003: 11).

Berdasarkan dari pengamatan awal yang dilakukan Di desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi terlihat bahwa, pertama terlihat bahwa kurangnya pendidikan di dalam bidang agama, kedua seringnya melakukan kegiatan yang diluar dari ajaran Islam, ketiga banyak di antara remaja tersebut tidak melakukan kewajiban apa yang sudah di perintahkan Allah di dalam Agama. Terlihat bahwa tingkah laku remaja tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung jarang mengerjakan sholat wajib, ketika waktu maghrib sudah datang mereka masih asik bermain.

Bertitik tolak dari permasalahan ini, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang diangkat menjadi judul: “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi.

RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan terdahulu, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi?
3. Apa kendala dan upaya dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk akhlakremaja melalui kegiatan keagamaan di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan keagamaan di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengetahui kendala dan upaya apa saja yang di lakukan oleh ustadz tentang bagaimana pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi.

PENGERTIAN AKHLAK

Akhlak secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar bidang ini. Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya di kenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Miskawaih, 2010: hal.40).

Sama halnya dengan pendapat Abdul Karim Zaidan, bahwa Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, kemudian memilih untuk melaku kan atau meninggalkannya.

Sejalan dengan pendapat diatas, dalam Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan

bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan nya lahir lah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Indo Santaliya, 2011: hal.60).

Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Kuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ahicos* artinya adalah kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan (Abdullah Yatimin, 2007: hal.2-3). Menurut M. Abdullah Dirroz, mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat) (Mustofa, 2010: hal.14).

Sedangkan Sa'adudin mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa pengertian, diantaranya:

1. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa dipaksakan.
2. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
3. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.

Suatu perbuatan baru bisa dikatakan sebagai perbuatan akhlak apabila ia telah memenuhi ciri-ciri sebagai berikut.

a) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan si A, misalnya, sebagai orang yang berakhlak dermawan, artinya sikap dermawan itu sudah mendarah daging dalam dirinya, kapan dan dimanapun sikap itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan dan kadangkadang bakhil, maka si A tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang yang dermawan.

b) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya, namun karena perbuatan tersebut telah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

c) Perbuatan tersebut timbul dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada

paksaan atau tekanan dari luar.

d) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau karena bersandiwara. Perbuatan tersebut (khususnya perbuatan baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian (Gunawan Heri, 2014: hal.10-12).

TUJUAN DAN PENTINGNYA PENDIDIKAN AKHLAK

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Langgung mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai khalifatullah dan abdullah. Athiyah al-Ibrasy dalam buku *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak. Menurut al-Ghazali dalam *Fatihyah Hasan Sulaiman* mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan harus tercermin dari dua segi yaitu, pertama insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan dengan berpijak pada firman Allah dalam Q.S. al-Qashshah/28: 77.

PERBEDAAN KARAKTER DAN AKHLAK

Karakter merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai karakter yang baik. Sebagaimana Thomas Lickona mengatakan bahwa dalam karakter baik pada diri seseorang terdapat tiga komponen di dalamnya, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Makna karakter juga lebih kepada sifat yang telah tertanam yang telah menjadi khas pada diri seseorang yang berhubungan dengan kebiasaan (Abuddin Nata, 2014: hlm.81).

Adapun akhlak Imam Al-Ghazali dalam studi Enok Rohayati dan Yoke keduanya akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan. Penjelasan lebih lanjut dari Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasyimsyah bahwa akhlak harus berdasarkan jiwa yang baik. Dalam hal ini menurutnya, akhlak itu diibaratkan kepada keadaan jiwa dan bentuknya batiniyah. Jika dipahami lebih lanjut pemaknaan akhlak yang telah diberikan disini, bahwa akhlak lebih memiliki makna yang lebih tinggi hal ini karena bersumber dari Allah (Hasyimsyah Nasution, 2013: hlm.61-87).

PENGERTIAN REMAJA

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anakanak menuju dewasa. Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. (Hurlock, 2009: hlm.12)

Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

- a. Masa remaja awal, 12 – 15 tahun
- b. Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun
- c. Masa remaja akhir, 18 – 21 tahun

Masa remaja, menurut (Mappiare, 2011: hlm.9) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Masa remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa, tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anakanak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.

Negara Indonesia menggunakan istilah akil baligh, pubertas, dan remaja untuk menyebut remaja. Pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode yang menunjukkan kematangan fisik berlangsung pesat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Perubahan yang berlangsung di masa pubertas merupakan suatu peristiwa yang membingungkan bagi remaja. Meskipun perubahan-perubahan ini menimbulkan keragu-raguan, ketakutan, dan kecemasan terus-menerus, sebagian remaja

akhirnya dapat mengatasinya (Santrock, 2009: hlm.82-83).

Memahami remaja tidak dapat terlepas dari memahami periode perkembangan seperti berikut. Pertama, masa kanak-kanak. Kedua, masa remaja (*adolescence*). Masa remaja ini dibagi dua, yakni masa remaja awal dan masa remaja akhir. Ketiga, masa dewasa (*adulthood*). Masa dewasa terbagi menjadi tiga, yaitu masa dewasa awal (*early adulthood*), masa dewasa menengah (*middle adulthood*), dan masa dewasa akhir (*late adulthood*). (Lickona, 2013: hlm.82).

PENGERTIAN AGAMA

Keagamaan adalah suatu perbuatan manusia baik tingkah laku maupun ucapan berdasarkan petunjuk dalam agama. Sedangkan kata keagamaan yang sudah mendapat awalan ke dan akhiran an yang membuat definisi keagamaan adalah segala tindakan yang berhubungan dengan agama.

Sedangkan, keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu. Perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (*al-ta'dib*).

Hal itu dilakukan, karena menurutnya didalam jiwa seseorang didalamnya terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (hawa) dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut. Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan. (Suparman Syukur, 2004: hlm. 262).

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motoric. Fungsi afektif dan konatif tampak pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi kognitif tampak pada keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Sedangkan motoric tampak pada perilaku keagamaannya dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan

membentuk suatu system kesadaran beragama yang utuh dalam kehidupan seseorang. (Zuhdiyah, 2012: hlm. 105)

Agama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Manusia dari sudut pandangan ini adalah homo religionus, makhluk fitrah, atau insan agamis. Untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: merumuskan visi dan misi yang religius, pelaksanaan pembelajaran yang integratif, penciptaan suasana religius serta tradisi dan perilaku secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan lembaga pendidikan. (Dian Andayani, 2009: hal. 75)

Walaupun nilai karakter religius tersebut sewajarnya diciptakan dengan adanya suasana religius melalui tradisi, perilaku, pembiasaan yang kontinu dan konsisten, namun dalam lembaga pendidikan, semua itu tidak akan lepas dari suatu pengawasan, pemantauan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait di sekolah, seperti pembina keagamaan, kepala sekolah, wali kelas, guru-guru, supaya terbentuk karakter yang religius bagi peserta didik.

Pendidikan Agama adalah salah satu cabang aspek pendidikan yang mayoritas dibutuhkan oleh pribadi beragama. Agama sebagai pedoman hidup dan merupakan salah satu sarana penanaman karakter yang benar. Didalamnya terdapat contoh-contoh karakter agama yang sangat membantu tiap pribadi dalam menghadapi budaya negatif.

Pendidikan karakter dan agama adalah ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing saling membutuhkan dan bernilai lebih, menyeimbangkan dan juga saling melengkapi (Abdurrahman, 2011: hal. 188).

METODE DAN DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai upaya memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan sebagai upaya untuk memberikan jawaban tentang Pembinaan Karakter Remaja Melalui Keagamaan di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi.

Deskriptif adalah langkah kerja mendeskripsikan suatu objek, phenomena atau setting

social dalam suatu tulisan. Penelitian kualitatif dari definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menela'ah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu tau sekelompok orang.

Penulis lainnya mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkontels khusus. Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistic sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus. Hal ini berarti bahwa tidak seluruh konteks dapatlah diteliti tetapi penelitian kualitatif itu harus dilakukan suatu konteks yang khusus (Lexy J.Moleong, 2017: hal.287).

Penelitian jenis kualitatif ini tidak dikenal konsep “keterwakilan contoh/ sample dalam rangka generalisasi yang berlaku bagi populasi. (Sanifiah Faisal, 2013: hal.38) untuk memperoleh hasil yang ideal maka penentuan sample dan informan ditentukan oleh empat factor: derajat kesimpulan, proposisi yang dikehendaki dalam penelitian ini, rencana analisa, tenaga, biaya, dan waktu. Atas berbagai pertimbangan sebagaimana dikemukakan di atas maka yang akan dijadikan sebagai informan (subjek penelitian) ini adalah:

- a. Ustadz yang berada di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi
- b. Masyarakat Yang ada di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi
- c. Remaja yang ada di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi

1. Bentuk Akhlak Remaja Di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi

Di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi berkaitan dengan akhlak remajanya telah dilakukan dengan cukup baik oleh para ustadz disana karena, hampir di setiap Masjid, dan langar yang terdapat di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi sangat aktif melakukan aktivitas dakwah, dalam berbagai bentuk seperti mengadakan pengajian, peringatan hari besar Islam, dan yasinan seperti malam jum'at. (Observasi, 2 November 2020) Berkaitan dengan Akhlak Remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Supriyanto sebagai ketua Masjid Al Hidayah sebagai berikut: “Berkenan dengan akhlak remaja di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi pada umumnya baik, masih banyak remaja yang peduli untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti keagamaan dan banyak juga kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti jama'ah sholat subuh. Namun tentu saja akhlak remaja di Desa Budug – Kwadungan

Kabupaten Ngawi ini tidak 100% baik, ada juga segelintir pemuda yang melakukan hal-hal yang negatif dengan melakukan perbuatan tercela. Adapun contoh perilaku yang kurang baik yang dilakukan oleh segelintir remaja tersebut seperti kecanduan minuman keras, kecanduan game online, balap liar dan suka naik motor yang suka melakukan kebut-kebutan di jalan”. (Wawancara, 5 November 2020)

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Zainudin sebagai Modin menyatakan: “Umumnya akhlak remaja di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi masih tergolong baik. Tingkat kenakalan remajanya masih dapat dikatakan wajar-wajar saja. Namun karena adanya perkembangan teknologi seperti internet, sedikit banyak telah mempengaruhi akhlak remaja di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi, karena ada sebagian remaja yang senang menghabiskan waktunya hanya untuk bermain game online sehingga remaja kurang disiplin terhadap waktu misalnya waktu sholat sudah masuk mereka masih asyik saja bermain game, begitupun adanya pengaruh negatif dari internet yang ditiru oleh remaja misalnya pornografi”. (Wawancara, 5 November 2020).

Dapat digambarkan bahwa akhlak remaja di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi cukup baik, namun masih ada sebagian yang berakhlak kurang baik. Hal ini tentu saja mendapatkan perhatian dari berbagai pihak seperti orang tua maupun masyarakat.

Melalui hasil wawancara diatas peran seorang ustadz dalam menjalankan dakwahnya dapat dilihat dari berbagai bentuk kegiatan pengajian rutin, para remaja yang antusias hadir dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti khutbah juma'at, kultum dan perayaan hari besar Islam serta kegiatan belajar membaca al-qur'an. Hal ini dilakukan di Masjid maupun di Dilanggar Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi.

2. Bentuk pembinaan akhlak remaja Di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi

Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman pergaulan dan dunia luar. Lingkungan yang dibutuhkan oleh remaja adalah lingkungan yang Islami, yang mendukung perkembangan imaji mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan yang Islami akan memberi kemudahan dalam pembinaan remaja.

Adapun bentuk-bentuk yang dilakukan dalam pembinaan akhlak remaja melalui keagamaan di Masjid, sebagaimana kutipan wawancara oleh Bima sebagai ketua remaja

masjid sebagai berikut: “Bentuk pembinaan yang dilakukan pada waktu tertentu seperti pengajian rutin selesai dilaksanakan. Pada waktu tersebut remaja di beri kesempatan secara bebas untuk berkonsultasi berbagai persoalan yang dihadapi, baik itu secara pribadi dan kelompok. Pada kesempatan ini remaja diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapi”. (Wawancara 5 November 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pembinaan akhlak remaja melalui keagamaan di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi sangatlah baik karena banyak hal-hal positif yang bisa kita ambil karena pengajian rutin merupakan kegiatan ajakan, seruan atau panggilan yang dilakukan dengan cara memberikan penerangan Islam yang menyangkut kemaslahatan manusia baik didunia maupun diakhirat.

Pengajian yang dilakukan disetiap malam kamis yang dilakukan di masjid masjid Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi, yang dibahas itu tentang keagamaan diantaranya mengenai akhlak, keimanan dan ketauhidan dan tentang hukum-hukum Islam. Tujuannya agar remaja mempunyai akhlak yang baik.

Adapun yang dikatakan Supriyanto sebagai ketua masjid sekaligus ustadz, beliau mengatakan: “Dalam mengadakan program pembinaan akhlak merupakan salah satu tonggak utama dalam menghapus image yang telah melekat pada Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi tersebut dengan cara membina perilaku akhlak remaja. Pada awalnya mengalami kesulitan dalam mengadakan pembinaan akhlak salah satunya adalah sebagian remaja masih ada yang mabuk mabukan dan bahkan masih terjerumus kedalam pergaulan bebas, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat saya dalam membina mereka dan memberikan motivasi dan arahan yang positif dan baik. Cara ini dinilai cukup berhasil karena perlahan-lahan mereka sudah meninggalkan kebaikan buruknya tersebut meskipun belum sepenuhnya menjadi baik. Oleh karena masyarakat di wilayah ini mayoritas beragama muslim”.

(Wawancara, 5 November 2020)

Adapun yang dikatakan Zainudin sebagai Modin beliau mengatakan: “Pembentukan Pembinaan Akhlak Remaja sangat penting untuk remaja saat ini, karena dengan seiring waktu kita dihapkan dengan perubahan zaman yang suatu saat bisa saja merobohkan iman dan akhlak kita. Maka dari itu diadakan nya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti adanya pengajian rutin dan keagamaan lainnya. Seperti ceramah, membaca AlQur'an dan mengikuti hal-hal positif didalam suatu kegiatan lainnya”. (Wawancara, 5 November 2020).

Adapun yang dikatakan oleh Ibu Amirul Yati sebagai kepala Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi beliau menyatakan: “Saya pribadi sangat senang dan sangat mendukung dengan adanya kegiatan keagamaan di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi ini, karena sudah banyak perubahan untuk desa ini terutama remajanya yang antusias dalam kegiatan positif seperti adanya kegiatan keagamaan, suasana desa pun semakin hidup dan berwarna. Adapun bentuk keagamaannya seperti adanya pengajian-pengajian antar masjid dan ada lagi semacam pengajian subuh yang dilakukan oleh remaja-remaja setempat mereka sangat antusias sekali dengan kegiatan tersebut meskipun ada saja remaja yang tidak bias ikut tapi tidak mengurangi semangat para remaja lainnya”. (Wawancara, 5 November 2020)

Adapun yang disampaikan oleh bapak Anwar sebagai khotib di Masjid Al Hidayah, beliau menyatakan: “Bentuk-bentuk keagamaan di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi ini khususnya di masjid. Itu seperti, adanya kegiatan-kegiatan dalam menyambut hari besar Islam remaja sangat antusias ikut serta karena ini juga termasuk dalam bentuk keagamaan itu sendiri kemudian adanya kajian seperti mengkaji pelajaran fiqh dengan materi-materi tentang ibadah yang dilakukan oleh ustadz sebagai penceramahnya”. (Wawancara, 5 November 2020)

Adapun yang disampaikan oleh Dimas salah satu ketua karang taruna Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi mengatakan: “Saya sendiri sebagai ketua karang taruna sangat senang dengan dilaksanakannya suatu kegiatan keagamaan di Desa Budug – Kwadungan Kabupaten Ngawi. Sudah banyak remaja-remaja termasuk saya sendiri yang mengalami perubahan tentunya dalam pemikiran yang sedikit paham tentang agama, contoh dalam bacaan Al-Qur’an saya yang hampir dikatakan tidak pas dalam penyebutan huruf maupun tajwid, sekarang saya sudah bisa dalam hal itu karena dengan adanya bentuk keagamaan tersebut”. (Wawancara, 5 November 2020)

Adapun bentuk kegiatan keagamaan terdiri dari berbagai macam agenda, diantaranya adalah:

a) Memberikan ceramah atau siraman rohani kepada para remaja oleh ustadz kegiatan ini adalah salah satu kegiatan yang rutin dilakukan, pelaksanaannya dilakukan pada setiap selesai shalat maghrib. Tujuan dari memberikan ceramah rutin adalah, yang pertama untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan baik sehingga menciptakan kebersamaan yang erat, yang kedua untuk memberikan ketenangan hati lahir maupun batin, untuk mengisi kekosongan jiwa, agar kita terhindar dari perbuatan yang menyimpang dan selalu berfikir jernih dan positif pada setiap permasalahan. Ceramah dan siraman rohani ini dilakukan di waktu para remaja sudah

terlepas dari aktifitas kesehariannya. Ba'da shalat maghrib adalah waktu yang sangat efisien dimana pada saat itulah para remaja berkumpul untuk mendengarkan ceramah dan siraman rohani. Ceramah dan siraman rohani berisi tentang bagaimana menjalankan kehidupan bersosialisasi yang sesuai dengan akhlakul karimah dan juga dengan ajaran agama Islam.

b) membina akhlakul karimah.

Materi yang diberikan dalam kegiatan pembinaan akhlak sangat bervariasi seperti: Tadarus atau membaca Al-Qur'an Mengajarkan lebih mendalam dengan menyempurnakan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan tanda baca dan hukum bacaan yang benar menurut tajwid yang sesuai. Menterjemahkan arti dari setiap kalimat di Al-Qur'an lalu memaknai artinya. Belajar shalat-wudhu Ustadz melihat dan menemukan kesalahan-kesalahan dari kebiasaan shalat dari setiap hari, disitulah kontribusi dilakukan dengan cara memberikan bimbingan yang lebih mendalam tentang tata cara shalat dan wudhu yang baik dan benar, dan memberitahukan pantangan-pantangan apa saja yang tidak boleh dilakukan ketika melaksanakan shalat dan wudhu.

c) Dzikir

Setiap remaja diajak memaknai dzikir, setiap dzikirnya terdapat rasa syukur atas apa yang telah diberikan Allah hari ini dan direncanakan hari esok, juga rasa taubat dan mohon ampun pada setiap dosa yang dilakukan.

d) Mendengarkan ceramah keagamaan

Di dalam mendengarkan ceramah ini, Disini remaja diajarkan untuk Lebih termotivasi agar selalu melakukan kebaikan menurut syariat ajaran agama Islam, dan remaja selalu mengetahui apa yang dilarang menurut agama dan yang diperbolehkan menurut agama.

e) Belajar huruf Ar-Rabbi (iqra').

Remaja yang notabennya belum bisa untuk membaca Al-Qur'an diajarkan melalui pembinaan belajar membaca huruf Iqra, agar remaja bisa dengan mudah mengerti dan memahami dengan cepat, dengan dimulainya pembelajaran menurut huruf huruf yang mendasar.

f) Mengajak Para remaja untuk shalat berjamaah

Tujuan diadakan shalat berjamaah agar para remaja khususnya menjadi pribadi yang disiplin. Dalam kontribusi ini ditemukan sebuah kendala, tidak mudah untuk mengajak remaja untuk berkumpul di satu tempat secara bersamaan dan utuh. Apalagi tiba saatnya waktu shalat

maka dari itu kontribusi ini perlu dilakukan secara bertahap dan perlahan-lahan. Pencerahan dan pendekatan secara pribadi yang dilakukan tidaklah mudah apalagi terhambat oleh kesibukan dari remaja itu sendiri yang memiliki aktivitas yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka sebagai bab akhir dapat diambil beberapa pemahaman dan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi, sebelumnya sangat prihatin karena remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi belum begitu mengerti tentang agama, bahkan remaja tersebut sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti mabuk, mencuri, dan kebut-kebutan di jalan. Setelah diadakannya kegiatan-kegiatan positif tentang keagamaan seperti adanya pengajian, remaja tersebut lebih banyak melakukan hal-hal yang lebih positif bahkan bisa dikatakan remaja tersebut akhlaknya cukup baik, karena sudah bisa terlihat remaja-remaja tersebut sering ke mesjid dan mengikuti hal-hal yang positif.
2. Bentuk pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi, memberikan ceramah atau siraman rohani kepada para remaja oleh ustadz, membina akhlakul karimah. Materi yang diberikan dalam kegiatan pembinaan akhlak sangat bervariasi seperti: a. Tadarus membaca Al-qur'an, b. Shalat-wudhu, c. Zikir, d. Mendengarkan ceramah keagamaan, e. Belajar Iqro dan Al Qur'an, 6. Mengajak remaja untuk sholat berjamaah.
3. Kendala dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi: kedisiplinan, ekonomi, pengaruh teknologi, adapun upaya dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Budug Kwadungan Kabupaten Ngawi: Adanya perhatian dari tokoh masyarakat, Adanya motivasi dari diri sendiri dan para remaja untuk mengikuti pengajian, adanya kepatuhan dari masyarakat dalam melaksanakan syariat Islam, adanya kesadaran dan kesabaran yang tinggi yang ditunjukkan oleh para pembimbing dalam menjalankan tugas, adanya fasilitas yang cukup membantu dalam melaksanakan pengajian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2005, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum, Bogor: Ghalia Indonesia
- Abdurrahman, 2011, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press.
- Dian Andayani, 2009, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana.
- Hurlock, 2009, Psikologi Remaja, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jahja, 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana.
- Lexy J. Moleong, 2017, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Lickona, 2013, Psikologi Remaja (psikologi Perkembangan), Bandung: Mandar Maju.
- Mustofa H. A. 2010, Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia.
- Majid Abdul, 2010, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mappiare, 2011, Perilaku Remaja, Jakarta: Salemba Medika.
- Muchlas Samani, 2014, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanifiah Faisal, 2013, Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, 2009, Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- SantaliaIndo, 2011 Akhlak Tasawuf, Makassar: Alauddin University Press.
- Syukur Suparman, 2004, Etika Religius, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Wibowo Agus, 2013, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yatimin Abdullah, 2007, Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qurán, Jakarta: Amzah.
- Zulkifli L, 2011, Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhdiyah, 2012, psikologi agama, Yogyakarta: Pustaka Felicha

The Integration of Democratic Values in Learning from an Islamic Education Perspective

Lusia Mumtahana¹, Madkan Madkan²

¹ Universitas Islam Lamongan ² Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

¹lusiamumtahana@unisla.ac.id ²madkan@unisda.ac.id

Abstract

This article aims to analyze and describe democratic values in learning from the perspective of Islamic education. The study employs a qualitative method with a library research approach. The findings reveal that implementing democracy in the learning process is crucial, especially because students come from diverse backgrounds. Before teaching, educators must understand the characteristics of each student to select appropriate methods for effective instruction. Applying democratic principles in teaching, such as openness, encourages students to be more active, creative, and collaborative, thereby facilitating the achievement of educational goals. To realize democratic learning, several approaches can be implemented: an individual approach, tailored to the specific needs of each student; a group approach, emphasizing collaboration; an experiential approach, grounded in direct practice; a habitual approach, to consistently instill positive values; and an emotional approach, fostering harmonious relationships between teachers and students. By integrating democratic values into the learning process, Islamic education can become more inclusive, relevant, and adaptive to the needs of students.

Keywords: *Democratic Values, Learning, Islamic Education*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan demokrasi dalam proses pembelajaran sangat penting, terutama karena peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam. Sebelum mengajar, guru perlu memahami karakteristik masing-masing peserta didik untuk memilih metode yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran. Penerapan prinsip demokrasi dalam pengajaran, seperti keterbukaan, mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif, sehingga tujuan pendidikan lebih mudah tercapai. Untuk mewujudkan pembelajaran yang demokratis, beberapa pendekatan yang dapat diterapkan adalah: pendekatan individual, yang menyesuaikan kebutuhan masing-

Correspondence authors:

Lusia Mumtahana, lusiamumtahana@unisla.ac.id

How to Cite this Article

Mumtahana, L., Madkan, M. (2024). The Integration of Democratic Values in Learning from an Islamic Education Perspective. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 166-179. <https://10.53961/paradigma.v16i2.229>



Copyright © 2024. Lusia Mumtahana, Madkan Madkan. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

masing siswa; pendekatan kelompok, yang mengedepankan kerja sama; pendekatan pengalaman, yang berbasis pada praktik langsung; pendekatan pembiasaan, untuk menanamkan nilai-nilai positif secara konsisten; dan pendekatan emosional, untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi ke dalam proses pembelajaran, pendidikan Islam dapat menjadi lebih inklusif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Demokrasi, Pembelajaran, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses timbal balik dari tiap individu dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan, baik alam, sesama manusia, maupun alam semesta. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia dalam mempersiapkan masa depan, sehingga tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang dan berpotensi terbelakang (Rizki Ramdani, Dinie Anggraeni Dewi, 2021). Pendidikan yang berkualitas berperan sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa dan menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan zaman (Mumtahanah, 2014). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengembangan potensi intelektual, moral, dan jasmani, tetapi juga sebagai wahana pembentukan individu yang sadar akan nilai-nilai kemanusiaan.

Di antara nilai-nilai penting yang perlu diintegrasikan dalam pendidikan adalah nilai-nilai demokrasi. Demokrasi dalam pendidikan tidak hanya mencakup pemberian kesempatan yang sama kepada semua individu untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang dialogis dan partisipatif antara pendidik dan peserta didik (Durhan, 2019). Pendidikan demokrasi berfungsi sebagai medium untuk mengembangkan kesetaraan, toleransi, dan kebebasan berpikir, yang merupakan prasyarat penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam perspektif Islam, pendidikan demokrasi juga sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang menekankan pada kesetaraan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Daulay, 2017).

Proses pembelajaran yang demokratis membutuhkan guru yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki karakter kuat dan kemampuan literasi yang memadai (Sukma Alifatul Faizah, Risa Susanti, Machmudah, 2022). Guru memainkan peran sentral dalam membangun suasana belajar yang inklusif, di mana peserta didik diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam Islam, prinsip demokrasi dalam pendidikan mencakup kebebasan individu untuk mengembangkan potensi diri sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual (Rohman, 2014). Dengan demikian, pendidikan Islam

demokratis dapat menjadi model ideal dalam menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman.

Kajian sebelumnya menunjukkan pentingnya nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan. Penelitian Muhammad Roihan Daulay menekankan prinsip persamaan dalam belajar, di mana tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin dalam memperoleh pendidikan. Sementara itu, Ayu Lestari mengungkapkan bahwa pendidikan Islam menghargai keragaman latar belakang individu, baik etnis, agama, maupun sosial budaya. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan Islam dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Ayu Lestari, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan integrasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran, khususnya dari perspektif pendidikan Islam. Kajian ini penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan masa kini yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menggunakan pendekatan teoritik yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan demokratis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau konsep yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini dirancang untuk memberikan hasil yang aplikatif dan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Pencarian Literatur: Mengidentifikasi dan memilih sumber data seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang mendukung analisis nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran. Telaah Data: Membaca secara kritis, mencatat poin-poin penting, dan mengelompokkan informasi sesuai dengan kerangka teori yang telah direncanakan. Klasifikasi Informasi: Mengorganisasikan data ke dalam tema atau subtema untuk mempermudah analisis mendalam.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan tahapan berikut: Editing: Memeriksa kelengkapan dan kesesuaian data, memastikan tidak ada informasi yang terlewat atau tidak relevan (Tim Dosen Fak. Syari'ah, 1989). Pengorganisasian: Menyusun data secara sistematis sesuai dengan tema penelitian untuk memberikan paparan yang jelas dan terstruktur. Analisis Deskriptif: Menggunakan metode analisis deskriptif untuk menginterpretasikan data dalam bentuk narasi yang mudah dipahami (Lexy J. Moloeng, 1996).

Proses penyimpulan data dilakukan dengan dua pendekatan: Induktif: Menyimpulkan konsep umum dari data khusus yang diperoleh selama penelitian. Deduktif: Menghubungkan data dengan teori atau konsep umum untuk menghasilkan kesimpulan spesifik yang relevan dengan fokus penelitian (Lexy J. Moloeng, 1996).

Pembahasan dan Diskusi

Pembahasan

Dalam proses pembelajaran, peserta didik berperan sebagai subjek sekaligus objek kegiatan pengajaran. Oleh karena itu, inti dari pengajaran terletak pada aktivitas belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan pengajaran hanya dapat terwujud jika peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun mental. Keaktifan yang bersifat parsial, misalnya hanya melibatkan fisik tanpa disertai pikiran dan emosional, tidak akan menghasilkan perubahan berarti dalam diri peserta didik. Padahal, hakikat belajar adalah terjadinya perubahan yang positif dan signifikan dalam diri seseorang sebagai hasil dari proses pembelajaran. Meski demikian, tidak semua perubahan dapat dikategorikan sebagai hasil belajar, seperti perubahan akibat mabuk, gangguan mental, atau perubahan fisik alami.

Proses mengajar bagi seorang pendidik membutuhkan kehadiran peserta didik sebagai subjek belajar. Namun, belajar tidak selalu bergantung pada keberadaan seorang guru, karena pada dasarnya pembelajaran mencakup lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Pembelajaran juga mencakup keterampilan guru dalam menciptakan interaksi yang efektif, mengelola situasi belajar, dan memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka (Mumtahana dkk., 2022).

Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang saling melengkapi. Guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar merupakan elemen dwi tunggal yang tak

terpisahkan dalam proses pendidikan. Namun, salah satu tantangan utama bagi guru adalah pengelolaan kelas. Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan menarik agar peserta didik tetap termotivasi. Pengelolaan kelas yang baik bukan hanya tugas rutin, tetapi juga kunci keberhasilan pembelajaran yang efektif.

Hakikat mengajar lebih dari sekadar menyampaikan materi; mengajar adalah proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan pembelajaran untuk mendorong peserta didik aktif dalam belajar. Pada tahap lanjut, mengajar menjadi bentuk bimbingan dan dukungan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih baik (Nana sudjana, 1991).

Guru juga perlu menyadari adanya perbedaan gaya belajar di antara peserta didik. Beberapa siswa mungkin cepat memahami materi, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Kondisi ini menuntut guru untuk merancang strategi pengajaran yang adaptif dan inklusif sesuai kebutuhan masing-masing individu.

Dengan demikian, jika hakikat belajar adalah "perubahan", maka hakikat belajar-mengajar adalah "pengaturan". Guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur proses pembelajaran untuk memastikan setiap peserta didik dapat mengalami perubahan yang positif dan bermakna dalam perjalanan pendidikan mereka.

Nilai Demokrasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan pendidik, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik. Kolaborasi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebesar apa pun upaya pendidik untuk memengaruhi dan membimbing, keberhasilan sulit tercapai tanpa adanya kesiapan mental dan kemauan dari peserta didik itu sendiri. Dalam konteks ini, demokratisasi pendidikan memainkan peran penting, di mana pembelajaran diarahkan tidak hanya pada hal-hal yang relevan dengan kebutuhan kontemporer, tetapi juga dengan mempertimbangkan nilai-nilai masa lalu sebagai pelajaran dan fondasi moral yang kuat (Durhan, 2019).

Sejalan dengan pandangan Winarto (2007), pembentukan nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan melibatkan pengakuan terhadap kedaulatan rakyat sebagai prinsip dasar. Nilai-nilai demokrasi ini tidak hanya memperkuat legitimasi dan kewenangan dalam sistem pemerintahan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebenaran, estetika, etika, dan moral dalam

kehidupan sehari-hari (Rizki Ramdani, Dinie Anggraeni Dewi, 2021). Pendidikan yang demokratis menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka dengan tetap menghargai kebebasan berpendapat dan pengakuan terhadap perbedaan.

Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan metode yang tepat sebagai medium utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi sarana untuk mentransformasikan materi pelajaran ke dalam bentuk yang mudah dipahami oleh peserta didik. Sebagaimana dikemukakan dalam adagium klasik *al-Tharīqah ahammu min al-Maddah* (metode lebih penting daripada materi), penyampaian yang menarik dan komunikatif dapat lebih mudah diterima peserta didik, meskipun materinya sederhana. Sebaliknya, materi yang berkualitas tinggi akan sulit dipahami jika disampaikan dengan cara yang monoton dan tidak menarik (Armai Arief, 2002).

Dalam konteks ini, penerapan metode pembelajaran yang tepat menjadi elemen krusial untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Metode yang efektif tidak hanya mampu menjembatani komunikasi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi

Dalil Al Qur'an Yang mengajarkan Tentang Prinsip Demokrasi diantaranya: *Pertama*, Ayat Tentang dianjurkan musyawarah “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*” (Surat Ali Imran Ayat 159)

Ayat ini menekankan pentingnya bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara. Musyawarah mencerminkan pengambilan keputusan secara kolektif dengan menghargai pandangan semua pihak. Nilai ini menjadi esensi demokrasi dalam Islam, di mana pemimpin dianjurkan untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini juga menunjukkan sikap kelembutan, pengampunan, dan kearifan seorang pemimpin sebagai bagian integral dari kepemimpinan yang demokratis.

Kedua, kepemimpinan yang demokratis “*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan)*

dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka” (Surat Asy-Syura Ayat 38)

Dalam ayat ini, urusan kaum mukminin diputuskan melalui musyawarah. Prinsip ini menegaskan bahwa keterlibatan kolektif dalam pengambilan keputusan bukan hanya hak, tetapi juga kewajiban dalam sebuah sistem masyarakat yang adil. Musyawarah adalah cara untuk mencapai konsensus yang mewakili kepentingan banyak pihak.

Prinsip musyawarah dalam Islam sejalan dengan praktik deliberasi dalam demokrasi modern, di mana setiap individu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat sebelum keputusan diambil.

Ketiga, Tentang Keadilan “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Surat Al-Maidah Ayat 8)

Ayat ini menyerukan kepada umat Islam untuk berlaku adil, bahkan kepada pihak yang mungkin mereka benci. Keadilan dianggap sebagai sifat yang mendekatkan seseorang kepada ketakwaan. Dalam demokrasi, keadilan menjadi dasar dalam penegakan hukum dan perlakuan yang setara terhadap semua warga negara, tanpa diskriminasi.

Keempat, setara terhadap semua warga negara, tanpa diskriminasi. “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)” (Surat Asy-Syura Ayat 15)

Ayat ini menegaskan perintah untuk berlaku adil kepada semua pihak tanpa memihak kepada hawa nafsu. Pemimpin dalam Islam diamanahkan untuk bertindak adil sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan agama mereka. keadilan adalah pilar utama demokrasi, baik dalam konteks hukum, sosial, maupun ekonomi. Tanpa keadilan, sistem demokrasi akan kehilangan legitimasi.

Kelima, Tentang Persamaan “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Surat Al-Hujurat Ayat 13)

Ayat ini menekankan bahwa semua manusia diciptakan setara tanpa membedakan ras, suku, atau gender. Perbedaan hanyalah untuk saling mengenal, dan derajat manusia di sisi Allah diukur berdasarkan ketakwaan, bukan status sosial atau kekayaan. persamaan adalah prinsip dasar dalam demokrasi, di mana semua individu memiliki hak yang sama di mata hukum dan hak untuk berpartisipasi dalam sistem politik.

Keenam, Tentang Amanah “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Surat An-Nisa’ Ayat 58)

Ayat ini mengajarkan pentingnya menyampaikan amanah kepada yang berhak dan berlaku adil dalam menetapkan hukum. Pemimpin atau pemangku amanah wajib menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dengan integritas tinggi. amanah dalam demokrasi tercermin dalam akuntabilitas pemimpin kepada rakyat yang memilih mereka. Rakyat memiliki hak untuk meminta pertanggungjawaban dari pemimpin mereka.

Ketujuh, Tentang Kebebasan Mengkritik “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Surat Ali Imran Ayat 104)

Ayat ini memerintahkan umat untuk menyerukan kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah kemungkaran. Kritik konstruktif terhadap pemimpin atau sistem merupakan bagian dari tanggung jawab sosial setiap individu. kebebasan mengkritik adalah elemen penting dalam demokrasi, yang memungkinkan masyarakat untuk menyuarakan pendapat mereka terhadap kebijakan atau keputusan pemimpin.

Kedelapan, Tentang Kebebasan Berpendapat “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan

Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Surat An-Nisa’ Ayat 59)

Ayat ini menganjurkan ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin. Namun, jika terjadi perbedaan pendapat, maka permasalahan harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Ayat ini juga mengakui adanya perbedaan pandangan dalam masyarakat.

Ayat Yang menerangkan tentang keadilan *“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)” (Surat al-Nisa’ Ayat 83)*

Ayat ini menyoroti pentingnya membedakan informasi yang valid dan tidak valid serta menyarankan agar persoalan besar diserahkan kepada mereka yang berkompeten. kebebasan berpendapat adalah hak asasi dalam demokrasi, tetapi harus diiringi dengan tanggung jawab dan tidak melampaui batas. Pengambilan keputusan melalui perdebatan yang sehat dan berlandaskan fakta juga merupakan nilai inti demokrasi.

Penelusuran analitis terhadap kandungan Al-Qur'an dan Hadis mengungkap berbagai prinsip yang mendasari hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (Hamdani Ihsan, 1998)

Pertama, Pendidikan Islam mengakui keberadaan fitrah sebagai potensi dasar yang dianugerahkan Allah kepada setiap individu. Fitrah ini merupakan kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang dirancang dengan metode yang tepat, efektif, dan efisien. *Kedua*, Pendidikan Islam meyakini pentingnya menjaga dan mengarahkan perkembangan fitrah manusia agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif. Hal ini diwujudkan melalui program-program pendidikan yang selaras dengan cita-cita Islam, seperti menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual. *Ketiga*, Pendidikan Islam mengupayakan terciptanya harmonisasi antara masukan instrumental (seperti kurikulum dan metode) dengan masukan lingkungan (seperti keluarga dan masyarakat). Sinergi ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan idealitas Islam, yaitu manusia yang bertakwa dan berilmu. *Keempat*, Guru dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menghindarkan peserta didik dari pengaruh negatif. Mereka dituntut untuk merancang program pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islami. *Kelima*, Pendidikan Islam mengedepankan

fleksibilitas dalam proses pembelajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan hidup siswa, baik sebagai hamba Allah maupun anggota masyarakat. Model pembelajaran yang lentur ini bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman. *Keenam*, Segala bentuk upaya pendidikan dalam Islam selalu berlandaskan pada pengembangan iman dan ilmu pengetahuan yang saling memperkuat. Kombinasi ini tidak hanya membangun kepribadian muslim yang kokoh, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang berilmu dan berakhlak mulia.

Melalui prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi Islami. Proses belajar mengajar dalam Islam menjadi wahana untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beriman, bermoral, dan mampu menghargai perbedaan dalam semangat ukhuwah dan keadilan.

Diskusi

Mengutip pandangan Naim dan Sauqi (2011), demokrasi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembebasan manusia dari sistem dan struktur hukum yang secara tradisional menempatkan individu sebagai komponen pasif dalam roda pendidikan. Dalam kerangka demokrasi ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai lama yang relevan, tetapi juga memberikan ruang untuk mempertanyakan, meninjau ulang, dan merevisi nilai-nilai tersebut agar tetap sesuai dengan dinamika zaman (Madkan & L. Mumtahana, 2022). Dengan demikian, demokrasi dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang aktif, kritis, dan kreatif, sekaligus menciptakan ekosistem pembelajaran yang fleksibel terhadap perubahan.

Pendekatan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan kolaborasi. (Vygotsky, 1978), melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD), menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa didukung melalui bimbingan guru dan interaksi dengan teman sebaya. Dengan pendekatan pengalaman, pembiasaan, dan kerja kelompok, siswa dapat belajar tidak hanya dari instruksi langsung, tetapi juga dari proses berbagi gagasan dan menghadapi tantangan bersama.

Pendidikan demokrasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. (Rosyad & Maarif, 2020) menggambarkan pendidikan demokrasi sebagai proses sosialisasi, internalisasi, dan

aktualisasi nilai-nilai demokrasi. Hal ini bertujuan menciptakan ekosistem pendidikan yang menghargai keragaman, membangun kesadaran kritis, dan memperkuat solidaritas sosial. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai dasar seperti kebebasan, toleransi, keadilan, dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Menurut Muwafiqur Rohman, demokrasi dalam pendidikan mencakup berbagai nilai fundamental yang membangun lingkungan belajar yang inklusif dan humanis. Beberapa nilai utama yang diusung pendidikan demokrasi meliputi: 1). Kesetaraan (*Egalitarianisme*): Semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, tanpa diskriminasi berdasarkan gender, agama, suku, atau status sosial. 2). Penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia: Pendidikan demokrasi menanamkan penghormatan terhadap hak-hak dasar, seperti kebebasan berpikir, berbicara, dan belajar. 3). Perlindungan (*Protection*): Sistem pendidikan harus melindungi siswa dari diskriminasi dan kekerasan, baik fisik maupun psikologis. 4). Keberagaman (*Pluralisme*): Keberagaman adalah kekayaan yang harus dihormati, dan siswa diajarkan untuk hidup dalam harmoni di tengah masyarakat multikultural. 5). Keadilan (*Justice*): Setiap keputusan pendidikan harus didasarkan pada prinsip keadilan, sehingga tidak ada siswa yang dirugikan. 6). Toleransi: Pendidikan mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, pandangan, dan keyakinan. 7). Kemanusiaan: Empati, solidaritas, dan rasa kemanusiaan menjadi inti dari pendidikan demokrasi. 8). Ketertiban: Demokrasi juga mengajarkan pentingnya aturan dan tata tertib untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. 9). Kebebasan: Kebebasan berpikir, berbicara, dan berpendapat menjadi landasan penting dalam proses belajar mengajar. 10). Tanggung Jawab: Siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. 11). Kebersamaan: Semangat gotong royong dan kerja sama ditanamkan melalui berbagai aktivitas kelompok. 12). Kemakmuran: Pendidikan demokrasi berorientasi pada kesejahteraan bersama, baik secara material maupun spiritual (Rahman, 2018).

Demokrasi dalam pendidikan harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari di ruang kelas. Salah satu bentuk nyata penerapan demokrasi adalah menciptakan interaksi yang harmonis antara guru dan siswa. Interaksi ini tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih menyerupai dialog dua arah. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran.

Dalam teori humanisme, Maslow (1943) dan Rogers (1969) menekankan bahwa pendidikan harus memenuhi kebutuhan dasar siswa, seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan

berkembang secara optimal. Suasana belajar yang humanis, yang diwarnai dengan toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial siswa.

Untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, guru perlu menerapkan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik individu. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan meliputi: *Pertama*, Pendekatan Individual: Guru menghormati keunikan setiap siswa dengan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kemampuan dan gaya belajar mereka. *Kedua*, Pendekatan Kelompok: Kerja kelompok mendorong kolaborasi, berbagi ide, dan pembelajaran kolektif, yang juga memperkuat nilai-nilai demokrasi seperti kerja sama dan toleransi. *Ketiga*, Pendekatan Pengalaman: Belajar melalui pengalaman langsung memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa, terutama dalam menghubungkan teori dengan praktik. *Keempat*, Pendekatan Pembiasaan: Nilai-nilai positif seperti tanggung jawab dan kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. *Kelima*, Pendekatan Emosional: Guru memperhatikan aspek emosional siswa untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan harmonis.

Pendidikan demokrasi tidak hanya berfungsi di tingkat individu, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi pembelajar yang kritis, tetapi juga agen perubahan yang mampu berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini menuntut kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan relevan (Rosyad & Maarif, 2020).

Guru memegang peran penting dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di kelas. Untuk itu, guru harus terus meningkatkan kompetensinya melalui inovasi metode pembelajaran, memperkuat hubungan harmonis dengan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan partisipasi aktif. Melalui upaya ini, pendidikan demokrasi dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan bermartabat.

Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi fondasi untuk menciptakan generasi yang berkarakter, kritis, dan mampu menghadapi tantangan global dengan wawasan yang luas. Demokrasi dalam pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah, di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk tumbuh dan berkembang.

Conclusion

Demokrasi dalam proses Pembelajaran sangat penting, Karena Anak didik yang berasal dari lingkungan yang berbeda jadi sebelum mengajar seorang guru diharuskan untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing anak didik, agar dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru dapat memilih cara yang tepat untuk memahami siswa. Proses pembelajaran dalam pendidikan agama islam tidak jauh berbeda dengan proses belajar mengajar pada umumnya. dan yang perlu diperhatikan adalah adanya pengembangan atau perubahan pada metode yang di terapkan pendidikan agama islam sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam pendidikan agama islam demokrasi mengajar juga sangat dianjurkan karena dengan adanya keterbukaan akan menimbulkan siswa yang aktif, kreatif dan akan membantu untuk mencapai tujuan pendidikan.

References

- Ayu Lestari. (2022). Demokrasi Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasinya. An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, 8(1), 1–12.
- Daulay, M. R. (2017). Demokrasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, 3(1), 91. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i1.632>
- Durhan, D. (2019). Internalisasi Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Islam (Belajar dari Praktik Demokrasi dalam Pendidikan Islam di Pakistan, Mesir dan Turki). Ahsana Media, 5(1), 50–59. <https://doi.org/10.31102/ahsana.5.1.2019.50-59>
- Lexy J. Moloeng. (1996), Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Madkan & L. Mumtahana. (2022). Internalizing The Value of Multicultural Education Through Islamic. 20–26.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. Psychological Review, 50(4), 370–396.
- Mumtahana, L., Ikmal, H., & Sari, A. A. (2022). Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Lempar Dadu Dan Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Chalim Journal of Teaching and Learning, 2(1), 1–6.
- Mumtahanah, N. (2014). Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI. AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, 4(1), 91–104.
- Piaget, J. (1970). Science of Education and the Psychology of the Child. New York: Viking Press.
- Rahman, M. (2018). Demokrasi Dalam Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam (Kajian Tentang Nilai-Nilai Demokrasi Dan Implementasinya Dalam Konteks Pendidikan Indonesia). CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 3(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i2.44>

- Rizki Ramdani, Dinie Anggraeni Dewi, Y. F. F. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 5(3), 9034–9038.
- Rohman, N. (2014). Perspektif Islam tentang Demokratisasi Pendidikan. *Tarbawi*, 2(2), 56–68.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Columbus, OH: Merrill Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), 308.
- Sukma Alifatul Faizah, Risa Susanti, Machmudah, L. M. (2022). Strategi Peningkatan Literasi Digital Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mada: Jurnal ...*, 5(4), 451–463.
- Tim Dosen Fak. Syari'ah. (1989). *Podoman Riset dan Penyusunan Skripsi*, Biro Penerbitan dan Pengembangan Perpustakaan Fak. Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Forming Islamic Character through the Implementation of the Art of Reading the Qur'an in Islam

Samuji

Samuji2746@gmail.com

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

Abstract

Islamic character is a character that needs to be developed by educators and this character needs to be possessed by students in Islamic education. Through the application of the art of reading the Qur'an, it is hoped that it will be able to provide knowledge and understanding for students about the importance of Islamic character, thereby making students become people who love and enjoy reading the Qur'an. Starting from this study, this scientific work aims to describe how the art of reading the Qur'an is implemented in the formation of students' Islamic character. This type of research is a type of library research. Data collection techniques use library techniques (Library Research). Meanwhile, for analytical techniques, the author uses data reduction and data presentation and drawing conclusions. The conclusion of this scientific work is that the formation of Islamic character can be formed through the implementation of the art of reading the Koran.

Keywords: *Islamic character, art of reading the Koran, Islam*

Abtrak

Karakter Islami adalah karakter yang perlu dibina oleh pendidik dan karakter tersebut perlu dimiliki oleh peserta didik dalam pendidikan Islam. Melalui penerapan seni baca Al Qur'an, diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik tentang pentingnya karakter Islami, sehingga membuat peserta didik menjadi manusia yang cinta dan gemar membaca Al-Qur'an. Bertitik tolak dari telaah tersebut, karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi seni baca Al Qur'an dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Untuk jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik kepustakaan (Library Research). Sedangkan teknik analisis, penulis menggunakan reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari karya ilmiah ini adalah pembentukan karakter Islami dapat dibentuk melalui implementasi seni baca al-qur'an.

Kata Kunci: *Karakter Islami, seni baca al-qur'an, Islam*

Correspondence authors:

Samuji, Samuji2746@gmail.com

How to Cite this Article

Samuji, S. (2024). Forming Islamic Character through the Implementation of the Art of Reading the Qur'an in Islam. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 194-204. <https://10.53961/paradigma.v16i2.301>



Copyright © 2024. Samuji Samuji. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami. Di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Salah satu cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui seni baca Al Qur'an dan memahami makna al-qur'an. Pembentukan karakter Islam pada generasi muda adalah salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan pendidikan Islam. Dalam era globalisasi dan teknologi yang sangat cepat, anak-anak harus dibantu untuk memiliki nilai-nilai agama yang kuat dan karakter yang seimbang.

Ilmu Seni Baca Al Qur'an (ISBA) sebagai salah satu metode pendidikan Islam yang efektif dalam membantu anak-anak memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. ISBA tidak hanya membantu anak-anak dalam memahami isi Al Qur'an, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan memiliki etos kerja yang baik.

Dalam implementasi ISBA, pendidikan Islam harus memperhatikan aspek-aspek penting seperti pengembangan kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik, memahami isi Al Qur'an, serta mengembangkan nilai-nilai Islam seperti iman, taqwa, dan akhlak. Dengan demikian, anak-anak dapat memiliki karakter Islam yang kuat dan seimbang, serta mampu menjadi generasi yang berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara.

Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi ISBA, seperti kurangnya dukungan infrastruktur, kurangnya kualifikasi guru, dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius dan terkoordinasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, termasuk ISBA, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter Islam pada generasi muda.

Dari telaah diatas, penulis menyadari bahwa permasalahan karakter Islami bukan hanya sekedar keharusan moral, tetapi juga menjadi aspek kunci dalam mengembangkan seni baca Al Qur'an dan memperkuat iman. Melalui pendekatan yang baik, guru Pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi dalam menggali pemahaman mendalam tentang ilmu seni baca Al Qur'an, serta mengajarkan nilai-nilai karakter Islami sebagai pedoman hidup.

PEMBAHASAN

Sebelum penulis menyajika Untuk jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan tehnik kepustakaan (Librerary Research). Sedangkan teknik analisis, penulis menggunakan reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.

A. Mengenal Jenis-Jenis Implementasi

Sugiono (2016) mengemukakan jenis-jenis implementasi sebagai berikut:

a. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan pada prinsipnya merupakan sarana yang dengannya suatu kebijakan dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, implementasi sesuai dengan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keputusan politik. Namun, pemerintah dalam membuat kebijakan juga harus terlebih dahulu mempertimbangkan apakah kebijakan tersebut dapat berdampak negatif bagi masyarakat. Implementasi kebijakan adalah tahapan pembuatan kebijakan antara perumusan kebijakan dan konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhi.

Jika suatu kebijakan tidak sesuai atau tidak mengurangi masalah yang menjadi tujuan dari kebijakan tersebut, maka kebijakan tersebut bisa gagal, meskipun kebijakan yang brilian juga bisa gagal jika kebijakan tersebut tidak dilaksanakan oleh orang-orang yang mengimplementasikannya.

Implementasi merupakan tahapan terpenting dalam perumusan kebijakan publik. Sebuah program politik harus dilaksanakan untuk memiliki dampak dan tujuan yang diinginkan.

Analisis yang dimaksud tidak sama dengan evaluasi karena dari tahap penetapan agenda hingga evaluasi kebijakan harus dilakukan analisis.

b. Implementasi Sistem atau Teknologi Informasi

Implementasi sistem adalah langkah-langkah atau prosedur yang diambil untuk menyelesaikan desain sistem yang disetujui, menginstal, menguji, dan memulai sistem baru atau yang ditingkatkan. Tujuan dari penerapan sistem ini adalah:

- 1) Menyelesaikan desain sistem yang telah disetujui sebelumnya.
- 2) Pastikan pengguna dapat menggunakan sistem baru
- 3) Periksa apakah sistem baru cocok untuk pengguna.
- 4) Pastikan transisi ke sistem baru berjalan dengan baik dengan perencanaan, pemantauan, dan pelaksanaan instalasi baru.

c. Implementasi Pendidikan

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia manajemen, setiap guru setelah merancang program dan rencana tertentu akan berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan rencana tersebut untuk mencapai keberhasilan dan mencapai tujuan yang diinginkan. dengan aturan yang berlaku.

Implementasi pendidikan artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan program juga perlu sepenuhnya melaksanakan apa yang direncanakan dalam program, Masalah akan muncul jika apa yang dilakukan menyimpang dari apa yang direncanakan atau tidak dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara perancangan dengan implementasi.

d. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah langkah keempat dalam proses manajemen strategi dan di mana Anda mengubah rencana strategis menjadi tindakan. Dari menerapkan rencana pemasaran baru untuk meningkatkan penjualan hingga menerapkan perangkat lunak manajemen tugas baru untuk meningkatkan efisiensi tim internal. Memiliki rencana strategis itu baik. Namun, jika Anda tidak memiliki bandwidth, sumber daya, dan dukungan untuk dijalankan, rencana strategis tidak akan membuat perubahan nyata dalam organisasi.

e. Implementasi Kebijakan Publik

Konsep dasar implementasi kebijakan publik mengacu pada tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah keputusan. Implementasi kebijakan publik merupakan salah satu tahapan penting dalam keseluruhan siklus kebijakan publik. (Nugroho, 2014 : 657)

B. Pembentukan Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. (Mahbubi, 2017: 39).

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2015: 3).

Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, begitu juga sebaliknya. Sedangkan Kertajaya, mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu (Majid dan Andayani, 2014: 11).

Sedangkan pengertian dari Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syari'at Islam yang berhaluan pada Ahli al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Karakter Islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keIslaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Purwati, 2014: 5).

2. Tahapan Terbentuknya Karakter Islami

Majid dan Andayani menjelaskan bahwasannya dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya: (Majid dan Andayani, 2018 : 112) :

a. Moral Knowing

William Klipatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing).

Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya knowing, loving, dan doing atau acting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Sebagai tahapan pertama dalam pembentukan karakter Islami, moral knowing memiliki enam unsur, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran moral

- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral
- 3) Penentuan sudut pandang
- 4) Logika moral
- 5) Keberanian menentukan sikap mengambil keputusan
- 6) Pengenalan diri

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka sehingga mereka memiliki unsur dasar dalam konteks pembentukan karakter yang terarah dan terbimbing.

Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah, seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat fathanah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa- peristiwa tersebut. Mereka yang memiliki sifat fathanah, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai- nilai. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai- nilai universal.
- 2) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur akhlak mulia melalui hadits-hadits sunnahnya.

Moral Loving atau Moral Feeling Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (mental attitude) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan rohaniyah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (credible), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

b. Moral Loving

Merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain:

- 1) Percaya diri (self esteem)
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty)
- 3) Cinta kebenaran (loving the good)
- 4) Pengendalian diri (self control)
- 5) Kerendahan hati (humility).

c. Moral Doing atau Learning to do

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata "cogito ergo sum" aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan "aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain" sebagaimana sabda Rasulullah: Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri". Sabda Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan.

Dalam tahap ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau

teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. (Majid dan Andayani, 2019: 113)

3. Landasan berkarakter Islami di dalam Al Qur`an

Memberikan keteladanan dan tuntunan dalam pendidikan merupakan hal yang berpengaruh dan paling penting dalam mempersiapkan dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial bagi anak (Kamisah dan Herawati, 2019: 35).

Berkaitan dengan keteladanan dan tuntunan dalam berkarakter Islami maka telah disampaikan Allah S.W.T. melalui firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 21: Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang ditunjukkan melalui keteladanan dan tuntunan, tidak jarang kita dapatkan kegagalan dalam pendidikan disebabkan metode Rasulullah dalam mendidik anak kurangnya keteladanan dan tuntunan yang ditampakkan seorang guru terhadap peserta didiknya.

Metode keteladanan dalam pendidikan Akhlak merupakan metode yang paling baik dan utama serta lebih efektif dan efisien dalam membentuk akhlak seorang anak. Kedudukan seorang pendidik atau guru sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya hal ini akan ditiru dalam setiap ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya akhlak anak (Ali Mustofa, 2019: 26).

4. Indikator karakter Islami

Adapun karakter Islami dalam Islam antara lain:

a. Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah sifat-sifat atau perilaku yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik. Akhlak mulia mencerminkan keindahan batin seseorang dan menjadi cerminan keimanannya. Akhlak mulia ini juga sering disebut sebagai akhlakul karimah atau akhlakul mahmudah. (Adri DKK, 2020:170) Adapun diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ketaqwaan: Menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

- 2) Jujur: Selalu berkata benar dalam segala keadaan.
- 3) Amanah: Dapat dipercaya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.
- 4) Sederhana: Tidak berlebih-lebihan dalam hidup.
- 5) Sabar: Mampu menahan diri dari amarah dan godaan.
- 6) Tawakal: Berserah diri kepada Allah SWT.
- 7) Ikhlas: Melakukan segala sesuatu hanya karena Allah.

b. Sosial

Sikap sosial adalah evaluasi yang relatif stabil yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, orang, peristiwa, atau ide. Evaluasi ini dapat berupa perasaan suka atau tidak suka, persetujuan atau ketidaksetujuan, atau penilaian positif atau negatif. Sikap sosial terbentuk melalui pengalaman, pembelajaran, dan interaksi sosial. (Kuntoro & Wardani, 2020 : 164) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Toleransi: Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan.
- 2) Saling Menghargai: Menghormati sesama manusia tanpa memandang status sosial.
- 3) Kerjasama: Bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Peduli Sosial: Membantu sesama yang membutuhkan.
- 5) Cinta Damai: Menjaga perdamaian dan menghindari konflik.

c. Spiritual

Sikap spiritual adalah respon atau tanggapan seseorang terhadap nilai-nilai keagamaan atau ketuhanan yang diyakininya. Sikap ini tercermin dalam perilaku, tindakan, dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Sikap spiritual melibatkan dimensi emosional, kognitif, dan konatif. (Kamala, 2019 : 12) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Sholat: Menjalankan sholat dengan khusyuk.
- 2) Puasa: Menjalankan puasa dengan penuh keimanan.
- 3) Zakat: Menunaikan zakat dengan ikhlas.
- 4) Haji: Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.
- 5) Membaca Al-Quran: Membaca Al-Quran dengan memahami maknanya.
- 6) Berdoa: Berdoa kepada Allah SWT secara rutin.

d. Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, antara lain:

- 1) Bertanggung Jawab: Mampu bertanggung jawab atas perbuatannya.
- 2) Disiplin: Mampu mengatur waktu dan diri sendiri.
- 3) Berani: Mampu menghadapi tantangan dan kesulitan.
- 4) Sopan: Mampu bersikap sopan santun kepada siapa saja.

PENUTUP

Dari pembahasan karya ilmiah yang penulis sajikan dapat penulis simpulkan bahwa implementasi seni baca al qur'an sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Islami bagi peserta didik. Dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga pembaca pada umumnya.

Karakter Islami dapat terlihat pada pembentukan karakter Islami yang ada pada diri peserta didik dalam beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun perilaku peserta didik di rumah. Indikator karakter Islami antara lain; Akhlak mulia, Sosial, Spiritual dan moral. Demikian karya ilmiah ini yang dapat penulis sajikan, saran dan kritik yang bersifat membangun dalam penyempurnaan penulisan karya ilmiah ini sangatlah kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170-181.
- Dilla, A. M., & Adiyono, A. (2023). Mengoptimalkan Literasi Alquran: Mengeksplorasi Strategi Pedagogis Dan Faktor-Faktor Sosial-Lingkungan Yang Berdampak Pada Kemahiran Membaca Al-Quran Di Kalangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Tanah Grogot. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*.
- Heryanto, B., Sarifudin, A., Herman, H., Maulida, A., & Jabar, A. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 819-830.
- Kamala, I. (2019). Pembiasaan keterampilan berpikir kritis sebagai sarana implementasi sikap spiritual dalam pembelajaran IPA tingkat sekolah dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 1-30.
- Kuntoro, B. T., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 163-175.
- Khudori, A., Priyatna, M., & Yasyakur, M. (2019). Penerapan Metode Umami Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Siswa Di Kelas IV SD Kaifa Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B), 240-250.
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(02), 194-209.
- Mulyasa, 2022, Manajemen Pendidikan karakter, Book Google.com
- Purwati, dkk. 2021, Penanaman nilai-nilai religious pada orang tua siswa di sekolah dasar, *Jurnal Basiedu*

Forming Islamic Character through the Implementation of the Art of Reading the Qur'an in Islam

Samuji

Samuji2746@gmail.com

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

Abstract

Islamic character is a character that needs to be developed by educators and this character needs to be possessed by students in Islamic education. Through the application of the art of reading the Qur'an, it is hoped that it will be able to provide knowledge and understanding for students about the importance of Islamic character, thereby making students become people who love and enjoy reading the Qur'an. Starting from this study, this scientific work aims to describe how the art of reading the Qur'an is implemented in the formation of students' Islamic character. This type of research is a type of library research. Data collection techniques use library techniques (Library Research). Meanwhile, for analytical techniques, the author uses data reduction and data presentation and drawing conclusions. The conclusion of this scientific work is that the formation of Islamic character can be formed through the implementation of the art of reading the Koran.

Keywords: *Islamic character, art of reading the Koran, Islam*

Abtrak

Karakter Islami adalah karakter yang perlu dibina oleh pendidik dan karakter tersebut perlu dimiliki oleh peserta didik dalam pendidikan Islam. Melalui penerapan seni baca Al Qur'an, diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik tentang pentingnya karakter Islami, sehingga membuat peserta didik menjadi manusia yang cinta dan gemar membaca Al-Qur'an. Bertitik tolak dari telaah tersebut, karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi seni baca Al Qur'an dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Untuk jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik kepustakaan (Library Research). Sedangkan teknik analisis, penulis menggunakan reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari karya ilmiah ini adalah pembentukan karakter Islami dapat dibentuk melalui implementasi seni baca al-qur'an.

Kata Kunci: *Karakter Islami, seni baca al-qur'an, Islam*

Correspondence authors:

Samuji, Samuji2746@gmail.com

How to Cite this Article

Samuji, S. (2024). Forming Islamic Character through the Implementation of the Art of Reading the Qur'an in Islam. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 194-1204. <https://10.53961/paradigma.v16i2.301>



Copyright © 2024. Samuji Samuji. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami. Di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Salah satu cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui seni baca Al Qur'an dan memahami makna al-qur'an. Pembentukan karakter Islam pada generasi muda adalah salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan pendidikan Islam. Dalam era globalisasi dan teknologi yang sangat cepat, anak-anak harus dibantu untuk memiliki nilai-nilai agama yang kuat dan karakter yang seimbang.

Ilmu Seni Baca Al Qur'an (ISBA) sebagai salah satu metode pendidikan Islam yang efektif dalam membantu anak-anak memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. ISBA tidak hanya membantu anak-anak dalam memahami isi Al Qur'an, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan memiliki etos kerja yang baik.

Dalam implementasi ISBA, pendidikan Islam harus memperhatikan aspek-aspek penting seperti pengembangan kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik, memahami isi Al Qur'an, serta mengembangkan nilai-nilai Islam seperti iman, taqwa, dan akhlak. Dengan demikian, anak-anak dapat memiliki karakter Islam yang kuat dan seimbang, serta mampu menjadi generasi yang berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara.

Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi ISBA, seperti kurangnya dukungan infrastruktur, kurangnya kualifikasi guru, dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius dan terkoordinasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, termasuk ISBA, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter Islam pada generasi muda.

Dari telaah diatas, penulis menyadari bahwa permasalahan karakter Islami bukan hanya sekedar keharusan moral, tetapi juga menjadi aspek kunci dalam mengembangkan seni baca Al Qur'an dan memperkuat iman. Melalui pendekatan yang baik, guru Pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi dalam menggali pemahaman mendalam tentang ilmu seni baca Al Qur'an, serta mengajarkan nilai-nilai karakter Islami sebagai pedoman hidup.

PEMBAHASAN

Sebelum penulis menyajika Untuk jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan tehnik kepustakaan (Librerary Research). Sedangkan teknik analisis, penulis menggunakan reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.

A. Mengenal Jenis-Jenis Implementasi

Sugiono (2016) mengemukakan jenis-jenis implementasi sebagai berikut:

a. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan pada prinsipnya merupakan sarana yang dengannya suatu kebijakan dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, implementasi sesuai dengan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keputusan politik. Namun, pemerintah dalam membuat kebijakan juga harus terlebih dahulu mempertimbangkan apakah kebijakan tersebut dapat berdampak negatif bagi masyarakat. Implementasi kebijakan adalah tahapan pembuatan kebijakan antara perumusan kebijakan dan konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhi.

Jika suatu kebijakan tidak sesuai atau tidak mengurangi masalah yang menjadi tujuan dari kebijakan tersebut, maka kebijakan tersebut bisa gagal, meskipun kebijakan yang brilian juga bisa gagal jika kebijakan tersebut tidak dilaksanakan oleh orang-orang yang mengimplementasikannya.

Implementasi merupakan tahapan terpenting dalam perumusan kebijakan publik. Sebuah program politik harus dilaksanakan untuk memiliki dampak dan tujuan yang diinginkan.

Analisis yang dimaksud tidak sama dengan evaluasi karena dari tahap penetapan agenda hingga evaluasi kebijakan harus dilakukan analisis.

b. Implementasi Sistem atau Teknologi Informasi

Implementasi sistem adalah langkah-langkah atau prosedur yang diambil untuk menyelesaikan desain sistem yang disetujui, menginstal, menguji, dan memulai sistem baru atau yang ditingkatkan. Tujuan dari penerapan sistem ini adalah:

- 1) Menyelesaikan desain sistem yang telah disetujui sebelumnya.
- 2) Pastikan pengguna dapat menggunakan sistem baru
- 3) Periksa apakah sistem baru cocok untuk pengguna.
- 4) Pastikan transisi ke sistem baru berjalan dengan baik dengan perencanaan, pemantauan, dan pelaksanaan instalasi baru.

c. Implementasi Pendidikan

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia manajemen, setiap guru setelah merancang program dan rencana tertentu akan berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan rencana tersebut untuk mencapai keberhasilan dan mencapai tujuan yang diinginkan. dengan aturan yang berlaku.

Implementasi pendidikan artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan program juga perlu sepenuhnya melaksanakan apa yang direncanakan dalam program, Masalah akan muncul jika apa yang dilakukan menyimpang dari apa yang direncanakan atau tidak dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara perancangan dengan implementasi.

d. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah langkah keempat dalam proses manajemen strategi dan di mana Anda mengubah rencana strategis menjadi tindakan. Dari menerapkan rencana pemasaran baru untuk meningkatkan penjualan hingga menerapkan perangkat lunak manajemen tugas baru untuk meningkatkan efisiensi tim internal. Memiliki rencana strategis itu baik. Namun, jika Anda tidak memiliki bandwidth, sumber daya, dan dukungan untuk dijalankan, rencana strategis tidak akan membuat perubahan nyata dalam organisasi.

e. Implementasi Kebijakan Publik

Konsep dasar implementasi kebijakan publik mengacu pada tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah keputusan. Implementasi kebijakan publik merupakan salah satu tahapan penting dalam keseluruhan siklus kebijakan publik. (Nugroho, 2014 : 657)

B. Pembentukan Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. (Mahbubi, 2017: 39).

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2015: 3).

Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, begitu juga sebaliknya. Sedangkan Kertajaya, mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu (Majid dan Andayani, 2014: 11).

Sedangkan pengertian dari Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syari'at Islam yang berhaluan pada Ahli al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Karakter Islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keIslaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Purwati, 2014: 5).

2. Tahapan Terbentuknya Karakter Islami

Majid dan Andayani menjelaskan bahwasannya dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya: (Majid dan Andayani, 2018 : 112) :

a. Moral Knowing

William Klipatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing).

Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya knowing, loving, dan doing atau acting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Sebagai tahapan pertama dalam pembentukan karakter Islami, moral knowing memiliki enam unsur, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran moral

- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral
- 3) Penentuan sudut pandang
- 4) Logika moral
- 5) Keberanian menentukan sikap mengambil keputusan
- 6) Pengenalan diri

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka sehingga mereka memiliki unsur dasar dalam konteks pembentukan karakter yang terarah dan terbimbing.

Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah, seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat fathanah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa- peristiwa tersebut. Mereka yang memiliki sifat fathanah, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai- nilai. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai- nilai universal.
- 2) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur akhlak mulia melalui hadits-hadits sunnahnya.

Moral Loving atau Moral Feeling Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (mental attitude) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan rohaniyah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (credible), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

b. Moral Loving

Merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain:

- 1) Percaya diri (self esteem)
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty)
- 3) Cinta kebenaran (loving the good)
- 4) Pengendalian diri (self control)
- 5) Kerendahan hati (humility).

c. Moral Doing atau Learning to do

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata "cogito ergo sum" aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan "aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain" sebagaimana sabda Rasulullah: Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri". Sabda Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan.

Dalam tahap ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau

teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. (Majid dan Andayani, 2019: 113)

3. Landasan berkarakter Islami di dalam Al Qur`an

Memberikan keteladanan dan tuntunan dalam pendidikan merupakan hal yang berpengaruh dan paling penting dalam mempersiapkan dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial bagi anak (Kamisah dan Herawati, 2019: 35).

Berkaitan dengan keteladanan dan tuntunan dalam berkarakter Islami maka telah disampaikan Allah S.W.T. melalui firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 21: Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang ditunjukkan melalui keteladanan dan tuntunan, tidak jarang kita dapatkan kegagalan dalam pendidikan disebabkan metode Rasulullah dalam mendidik anak kurangnya keteladanan dan tuntunan yang ditampakkan seorang guru terhadap peserta didiknya.

Metode keteladanan dalam pendidikan Akhlak merupakan metode yang paling baik dan utama serta lebih efektif dan efisien dalam membentuk akhlak seorang anak. Kedudukan seorang pendidik atau guru sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya hal ini akan ditiru dalam setiap ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya akhlak anak (Ali Mustofa, 2019: 26).

4. Indikator karakter Islami

Adapun karakter Islami dalam Islam antara lain:

a. Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah sifat-sifat atau perilaku yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik. Akhlak mulia mencerminkan keindahan batin seseorang dan menjadi cerminan keimanannya. Akhlak mulia ini juga sering disebut sebagai akhlakul karimah atau akhlakul mahmudah. (Adri DKK, 2020:170) Adapun diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ketaqwaan: Menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

- 2) Jujur: Selalu berkata benar dalam segala keadaan.
- 3) Amanah: Dapat dipercaya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.
- 4) Sederhana: Tidak berlebih-lebihan dalam hidup.
- 5) Sabar: Mampu menahan diri dari amarah dan godaan.
- 6) Tawakal: Berserah diri kepada Allah SWT.
- 7) Ikhlas: Melakukan segala sesuatu hanya karena Allah.

b. Sosial

Sikap sosial adalah evaluasi yang relatif stabil yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, orang, peristiwa, atau ide. Evaluasi ini dapat berupa perasaan suka atau tidak suka, persetujuan atau ketidaksetujuan, atau penilaian positif atau negatif. Sikap sosial terbentuk melalui pengalaman, pembelajaran, dan interaksi sosial. (Kuntoro & Wardani, 2020 : 164) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Toleransi: Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan.
- 2) Saling Menghargai: Menghormati sesama manusia tanpa memandang status sosial.
- 3) Kerjasama: Bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Peduli Sosial: Membantu sesama yang membutuhkan.
- 5) Cinta Damai: Menjaga perdamaian dan menghindari konflik.

c. Spiritual

Sikap spiritual adalah respon atau tanggapan seseorang terhadap nilai-nilai keagamaan atau ketuhanan yang diyakininya. Sikap ini tercermin dalam perilaku, tindakan, dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Sikap spiritual melibatkan dimensi emosional, kognitif, dan konatif. (Kamala, 2019 : 12) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Sholat: Menjalankan sholat dengan khusyuk.
- 2) Puasa: Menjalankan puasa dengan penuh keimanan.
- 3) Zakat: Menunaikan zakat dengan ikhlas.
- 4) Haji: Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.
- 5) Membaca Al-Quran: Membaca Al-Quran dengan memahami maknanya.
- 6) Berdoa: Berdoa kepada Allah SWT secara rutin.

d. Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, antara lain:

- 1) Bertanggung Jawab: Mampu bertanggung jawab atas perbuatannya.
- 2) Disiplin: Mampu mengatur waktu dan diri sendiri.
- 3) Berani: Mampu menghadapi tantangan dan kesulitan.
- 4) Sopan: Mampu bersikap sopan santun kepada siapa saja.

PENUTUP

Dari pembahasan karya ilmiah yang penulis sajikan dapat penulis simpulkan bahwa implementasi seni baca al qur'an sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Islami bagi peserta didik. Dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga pembaca pada umumnya.

Karakter Islami dapat terlihat pada pembentukan karakter Islami yang ada pada diri peserta didik dalam beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun perilaku peserta didik di rumah. Indikator karakter Islami antara lain; Akhlak mulia, Sosial, Spiritual dan moral. Demikian karya ilmiah ini yang dapat penulis sajikan, saran dan kritik yang bersifat membangun dalam penyempurnaan penulisan karya ilmiah ini sangatlah kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170-181.
- Dilla, A. M., & Adiyono, A. (2023). Mengoptimalkan Literasi Alquran: Mengeksplorasi Strategi Pedagogis Dan Faktor-Faktor Sosial-Lingkungan Yang Berdampak Pada Kemahiran Membaca Al-Quran Di Kalangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Tanah Grogot. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*.
- Heryanto, B., Sarifudin, A., Herman, H., Maulida, A., & Jabar, A. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 819-830.
- Kamala, I. (2019). Pembiasaan keterampilan berpikir kritis sebagai sarana implementasi sikap spiritual dalam pembelajaran IPA tingkat sekolah dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 1-30.
- Kuntoro, B. T., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 163-175.
- Khudori, A., Priyatna, M., & Yasyakur, M. (2019). Penerapan Metode Umami Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Siswa Di Kelas IV SD Kaifa Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B), 240-250.
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(02), 194-209.
- Mulyasa, 2022, Manajemen Pendidikan karakter, Book Google.com
- Purwati, dkk. 2021, Penanaman nilai-nilai religious pada orang tua siswa di sekolah dasar, *Jurnal Basiedu*

School Culture Management at Private Madrasah Ibtidaiyah Plumpung Magetan

Hernik Khoirun Nisak

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

hernik.nisak@gmail.com

Abstract

School culture has a very important role in improving school quality and making schools effective. The importance of school culture is because school culture is an identity for school personnel, so it is easy to recognize and differentiates one school from another. The aim of this research is to describe and analyze; School culture profile, Implementation of school culture, Efforts to develop and maintain school culture at the Plumpung Magetan Private Madrasah Ibtidaiyah. The data sources in this research are the Principal, Teachers and parents of students. The research method used is a qualitative method through a case study design. Data collection was carried out through a process of interviews, observation and documentation studies. Data validity is carried out through a process of credibility, transferability, dependability and confirmability.

Keywords: Management, School Culture.

Abstrak

Budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah dan menjadikan sekolah yang efektif. Pentingnya budaya sekolah karena budaya sekolah merupakan identitas bagi para personil sekolah, sehingga mudah dikenali dan menjadi pembeda antara sekolah satu dengan sekolah lainnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis profil budaya sekolah, Implementasi budaya sekolah, upaya untuk menumbuhkembangkan dan memelihara budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan orang tua siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui proses kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Kata kunci: Manajemen, Budaya Sekolah.

Correspondence authors:

Hernik Khoirun Nisak, hernik.nisak@gmail.com

How to Cite this Article

Nisak, H. K. (2024). School Culture Management at Private Madrasah Ibtidaiyah Plumpung Magetan. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 205-216. DOI <https://10.53961/paradigma.v16i2.304>



Copyright © 2024. Hernik Khoirun Nisak. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

A. PENDAHULUAN

Budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah dan menjadikan sekolah yang efektif. Sekolah sebagai suatu bentuk organisasi mempunyai budaya tersendiri yang membentuk corak dari sistem yang utuh dan khas. Maka dari itu suatu sekolah dituntut untuk bisa mengelola budaya yang ada, karena pembentukan dan manajemen budaya sekolah yang baik akan mendukung sekolah yang efektif dan bermutu. Peranan budaya sekolah sebagaimana ditegaskan oleh Arifin (2013:1) bahwa budaya sekolah memiliki peranan yang penting terhadap kesuksesan suatu sekolah karena beberapa alasan.

1. Budaya sekolah merupakan identitas bagi para personil sekolah.
2. Budaya sekolah merupakan sumber penting stabilitas dan kelanjutan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga memberikan rasa aman bagi personil sekolah.
3. Budaya sekolah membantu personil sekolah untuk mengintegrasikan apa yang terjadi di dalam suatu sekolah.
4. Budaya sekolah sangat membantu menstimulasi antusiasme karyawan dalam menjalankan tugasnya. Studi tentang sekolah yang efektif membuktikan bahwa cultural atau budaya sekolah secara fundamental sangat menentukan kualitas sebuah sistem pendidikan.

Budaya sekolah sebagai nilai-nilai yang didukung bersama merupakan faktor penting yang dapat berdampak pada kegiatan sekolah, baik secara individual maupun organisasional. Hal ini tidak lain karena perilaku individu dalam organisasi pada dasarnya mencerminkan/menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang dianutnya. Menurut Lunenburg (2004:89-90) budaya organisasi mempengaruhi kinerja pegawai, keefektifan organisasi, proses structural organisasi serta banyak proses manajemen/administrasi antara lain motivasi, kepemimpinan, pembuatan keputusan, komunikasi, dan perubahan. Dengan demikian maka substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap, dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain: budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan. Pada sekolah Islam, nilai-nilai agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Pimpinan

dapat menciptakan budaya organisasi melalui nilai-nilai, misi dan tujuan-tujuan yang ditetapkan dan disepakati bersama. Dengan demikian, agar sekolah dapat bertahan maka sekolah harus memiliki budaya sekolah yang tercermin dalam visi dan misi yang sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat. Karena budaya sekolah memberikan arah atau pedoman berperilaku di dalam sekolah, sehingga tidak dapat bertindak atau berperilaku sekehendak hati.

Budaya yang dapat dibanggakan oleh sekolah serta sesuai dengan keinginan masyarakat pengguna layanan pendidikan, akan mendorong sekolah untuk dapat bertahan dalam menghadapi persaingan. Visi dan misi yang diimplementasikan oleh sekolah dapat menimbulkan budaya, yang selanjutnya akan menjadi sebuah ciri khas bagi sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Komariah (2004: 10) yang menyatakan bahwa “Budaya positif yang berkembang di masyarakat yang bersumber dari keyakinan agama, adat istiadat dan etika dapat dijadikan nilai sebagai visi yang dirumuskan pimpinan, begitu juga visi yang di rumuskan”.

Menurut Wirawan (2007:7) mengatakan bahwa “Setiap organisasi itu mempunyai budaya organisasi yang mempengaruhi semua aspek organisasi dan perilaku anggotanya secara individual dan kelompok. Pengaruh budaya organisasi itu akan dirasakan dan diwariskan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Dalam hal ini organisasi pada tingkat sekolah pasti terdapat budaya yang diciptakan dan dikembangkan oleh komunitasnya. Selain itu budaya sekolah akan sangat berpengaruh pada pola interaksi seseorang ketika di dalam maupun di luar sekolah”. Misalnya saja seseorang yang merupakan siswa sekolah yang tidak berbasis Islam pasti kesehariannya akan jauh berbeda dengan siswa yang merupakan murid dari sekolah dasar yang berbasis Islam lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut berakar pada perbedaan budaya sekolah yang dialaminya.

Budaya sekolah yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan tercermin pada visi sekolah yaitu “Soleh, cinta Al quran dan berprestasi”. Visi sekolah tersebut tidak hanya sebatas tulisan namun dilakukan oleh para siswa dan warga sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan, antara lain siswa berbaris sebelum masuk kelas, melestarikan sholat dhuha, siswa terbiasa sholat tepat waktu, siswa terbiasa berdoa sebelum masuk ke kamar mandi, saat di waktu senggang siswa diharuskan membaca al quran atau pergi ke perpustakaan untuk membaca. Hal-hal tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan

sudah bekerjasama dengan orang tua untuk menarapkan budaya sekolah di rumah atau tetap terus melanjutkan kebiasaan yang sudah di dapat di sekolah.

Para pengelola baik tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan berupaya meningkatkan mutu dan keunggulan sekolah melalui strategi pada dimensi struktural dan kultural. Lembaga menyadari pentingnya pengelolaan budaya sekolah dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin pesat dan persaingan yang semakin meningkat. Dari latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan Judul “Manajemen Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung”. Penelitian ini dilakukan atas dasar alasan yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan adalah lembaga pendidikan swasta yang dalam pengembangan mutu, sekolah tersebut menerapkan konsep budaya sekolah Islami, sehingga sekolah tersebut dapat bertahan dan bersaing dengan lembaga pendidikan lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profil budaya sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan
2. Implementasi budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan
3. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk menumbuhkembangkan dan memelihara budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Peneliti berpandangan bahwa untuk mengungkap substansi dan makna kebenaran dalam penelitian ini diperlukan pengamatan yang mendalam dengan latar alami (natural setting).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami makna dari permasalahan yang ada (Moleong, 2011:6). Penjelasan tersebut sesuai dengan konteks dan

fokus penelitian yang ingin menganalisis tentang Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan dengan membangun dan memahami makna yang ada.

Pemilihan studi kasus berkaitan dengan penyesuaian dan kondisi permasalahan yang terjadi di lapangan karena berupa satu permasalahan dan untuk mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti (Ulfatin, 2015:25). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan adalah yang terletak di Plumpung Plaosan Magetan. Menurut Moleong (2012:164), pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument kunci peneliti yaitu sebagai pengumpul data.

Menurut Lofland dan lofland (Moleong, 2012:157) mengatakan bahwa “Sumber data utama dalam melakukan sebuah penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan dan selebihnya dapat berupa dokumen arsip dan lainnya”. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber data yang diperoleh dari informan, tempat penelitian, dan dokumen atau catatan dari hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang baik adalah data yang valid dan dapat dianalisis oleh karena itu, maka diperlukan teknik-teknik untuk menggali dan mengumpulkan data tersebut. Sugiyono (2012:244) mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuan penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun dalam analisis data tersebut meliputi data data condensation, data display dan conclusion drawing/ verification. (Miles dan Hibermen, 2014:12).

Sedangkan Menurut Sugiyono (2014: 273) mengungkapkan bahwa dalam pengujian keabsahan data metode kualitatif menggunakan teknik. Teknik meliputi credibility (kredibilitas), transferability (transferabilitas), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan berdasarkan tiga fokus penelitian, (1) Profil budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan; (2) Implementasi budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah

Swasta Plumpung Magetan; (3) Cara menumbuhkembangkan dan memelihara budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan yaitu:

1. Profil Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan

Budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan lebih menekankan dalam hal ibadah, makna ibadah tersebut diperluas tidak hanya shalat, namun termasuk pada perilaku, akhlak, kebiasaan sehari-hari, adab, kedisiplinan, dan ketertiban. Itu semua dirumuskan pada quality assurance/penjamin mutu sekolah.

Secara umum tujuan budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan yaitu untuk mencapai visi dan misi sekolah, memberikan diferensiasi sekolah terhadap sekolah lain sehingga dapat menjadi daya jual dari sekolah tersebut. Sedangkan untuk fungsi dari budaya sekolah yaitu sebagai pendukung pendidikan, karena budaya sekolah nantinya akan berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki warga sekolah tersebut sehingga dapat mendukung tercapainya visi dan misi sekolah.

Aspek-aspek budaya sekolah yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan yaitu, budaya jujur, saling percaya, dan kerjasama yang termasuk ke dalam akhlak mulia, yang salah satu bentuk konkritnya seperti menjamin UN 100% jujur, tidak hanya UN namun ujian sekolah juga terjamin jujur, hal tersebut ditanamkan sejak siswa berada di bangku kelas 1. Budaya membaca yang ada pada program literasi, budaya disiplin yaitu berupa datang tepat waktu ke sekolah dan mentaati tata tertib sekolah. Budaya reward dan punishment diberikan kepada siswa yang berprestasi dan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Sedangkan untuk budaya bersih ada dalam program Jumat bersih, dan 6K. Hal tersebut sesuai dengan budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus ke arah yang lebih positif. Balitbang (2003) memaparkan aspek-aspek mengenai budaya utama (core culture) yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Budaya jujur adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.
2. Budaya saling percaya adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain
3. Budaya kerjasama adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.

4. Budaya membaca adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
5. Budaya disiplin dan efisien adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung-jawabnya.
6. Budaya bersih adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.
7. Budaya berprestasi merupakan budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.
8. Budaya memberi penghargaan dan menegur adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.

2. Implementasi Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan

Implementasi budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan merupakan pelaksanaan dari rancangan budaya sekolah yang telah disusun secara sistematis pada tahap perencanaan, yang diturunkan dari visi dan misi sekolah. Budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan terdapat artifak yang dapat terlihat dari banyaknya tulisan-tulisan pendukung budaya sekolah yang berbau keislaman yang ditempel pada dinding lingkungan sekolah. Seperti kalimat motivasi larangan, himbauan, dan hal-hal yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, sekolah ini juga selalu melakukan apel pagi setiap senin, mengadakan pertemuan dengan orang tua setiap hari sabtu dan minggu yang didalamnya berisi kajian, ceramah, dan sharing mengenai aktivitas peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan memiliki prinsip utama yaitu menekankan segala hal dihubungkan dengan ibadah. Makna ibadah tidak hanya bermakna sholat dan mengaji, namun diperluas maknanya seperti akhlak, sskebiasaan sehari-hari, adab, kedisiplinan, prestasi dan lain-lain.

Selanjutnya asumsi yaitu sesuatu yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya pengakuan dari wali murid/ orang tua siswa yang juga sudah ikut terlibat dalam budaya sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta

Plumpung Magetan. Budaya sekolah yang didapat di sekolah juga dilaksanakan di rumah sehingga siswa tidak hanya melakukan budaya sebagai suatu aturan di sekolah, namun diharapkan hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang senantiasa terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai jembatan antara sekolah dan murid. Orang tua memantau dan membantu melaksanakan budaya sekolah di rumah, setelah itu dilaporkan kepada wali murid masing-masing. Adanya buku penghubung mempermudah hubungan sekolah dengan orang tua/ wali murid untuk memantau perkembangan anak baik sekolah maupun di rumah. Selain itu, adanya grup WhatsApp yang dibuat setiap wali kelas juga membantu mempermudah dan memperlancar komunikasi dengan orang tua, seperti mengupload foto dan video mengenai kegiatan siswa di rumah maupun di sekolah.

Paparan diatas sesuai dengan Stolp dan Smith (Hanum, 2011:122) membagi tiga lapisan kultur, yaitu artifak di permukaan, nilai-nilai dan keyakinan di tengah, dan asumsi di dasar. Artifak merupakan lapisan kultur sekolah yang paling mudah diamati seperti aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini dengan cepat dapat dirasakan ketika orang mengadakan kontak dengan suatu sekolah. Lapisan kultur yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada yang ada di sekolah. Hal ini menjadi ciri utama sekolah. Lapisan paling dalam kultur sekolah adalah asumsi-asumsi, yaitu simbol-simbol, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali, tetapi terus menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah.

3. Cara Menumbuhkembangkan dan Memelihara Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan

Budaya sekolah ditumbuhkembangkan dan dipelihara berkaitan dengan ketercapaian implementasi budaya sekolah yang telah direncanakan sebelumnya. Upaya-upaya tersebut melibatkan beberapa pihak, ini dilakukan agar budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan relevan dengan apa yang diharapkan dengan cara menumbuhkembangkan dan memelihara budaya sekolah tersebut.

Salah satu tujuan dan fungsi dari memelihara dan menumbuhkembangkan budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan adalah

mempertahankan budaya yang baik dan selalu terus mengevaluasi dan membuat inovasi-inovasi sehingga visi misi dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan tercapai. Cara menumbuh kembangkan dan memelihara budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan dilakukan dengan cara istiqomah (melakukan secara terus menerus) budaya sekolah yang ada, selalu memberikan sosialisasi kepada wali murid, dan bekerjasama dengan KPI (Kualita Pendidikan Indonesia) dalam hal supervisi.

Berdasarkan paparan diatas, hal serupa mengenai prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan budaya sekolah yang dijelaskan oleh Daryanto (2015:17) adalah sebagai berikut:

a. Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah.

b. Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal

Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah.

c. Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko

Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu.

d. Memiliki Strategi yang Jelas

Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan.

e. Berorientasi Kinerja

Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.

f. **Evaluasi Diri**

Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan diantaranya :
 - 1) Elemen budaya sekolah berupa fisik dapat dilihat dari perlengkapan di antaranya dan prasarana, semboyan, dan tulisan-tulisan yang dipajang di tempat-tempat strategis.
 - 2) Aspek budaya sekolah yang telah diterapkan yaitu akhlak mulia yang di dalamnya terdiri dari budaya saling percaya, budaya jujur, dan budaya kerjasama, budaya literasi, budaya disiplin, budaya memberikan reward dan punishment, budaya berprestasi, dan budaya bersih.
- b. Implementasi budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan tidak hanya dilakukan di sekolah, namun budaya sekolah yang telah didapatkan diteruskan di rumah. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan untuk memantau dan membimbing pelaksanaan budaya sekolah di rumah. Adanya buku penghubung, pertemuan rutin dan aplikasi Whatsapp mempermudah komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.
- c. Upaya pengembangan budaya sekolah yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan diantaranya:
 - 1) Memelihara budaya sekolah dengan cara sosialisasi secara rutin mengenai budaya sekolah yang ada baik untuk orang tua dan masyarakat sekitar, selalu istiqomah menjalankan program dan kegiatan yang menunjang budaya sekolah, terus menerus mengevaluasi program budaya sekolah yang melibatkan guru dan siswa, bekerja sama dengan KPI (Kualita Pendidikan Indonesia) untuk membantu dalam hal supervisi, memberikan imbalan/ reward kepada siswa yang berprestasi berperilaku positif di sekolah, dan yang paling penting koordinasi dengan orang tua karena tanpa kerja sama dengan orang tua apa yang didapat di sekolah tidak akan berhasil.
 - 2) Menumbuhkembangkan budaya sekolah dengan berusaha membuat inovasi-inovasi yang disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

2. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran terkait hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran tersebut diharapkan dapat menjadi masukan, khususnya bagi sekolah yang dijadikan tempat penelitian (Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan) dan pihak lain yang berkepentingan untuk dapat ditindaklanjuti. Adapun saran yang peneliti ajukan ditujukan bagi:

a. Kepala Sekolah

Dalam membuat kebijakan sekolah, pengambilan keputusan sekolah dan pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan budaya sekolah hendaknya bersifat fleksibel, sehingga tidak hanya ditujukan kepada sekelompok kecil warga sekolah melainkan ditujukan kepada semua warga sekolah.

b. Tenaga Pendidik/Guru

- 1) Kerjasama antar guru diperlukan untuk mengembangkan dan memelihara budaya sekolah, tidak hanya dibebankan kepada guru-guru yang bertanggungjawab atas program/ kegiatan pendukung budaya sekolah melainkan merupakan tanggung jawab semua guru untuk bekerjasama mewujudkan sekolah yang berbudaya dan memiliki ciri khas tersendiri.
- 2) Para guru harus memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan contoh teladan, dan mengingatkan kepada siswa untuk selalu melaksanakan dan memelihara budaya sekolah. Selain itu, khususnya untuk guru kelas hendaknya bisa lebih intens berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan orang tua sebagai upaya terlaksananya budaya sekolah di rumah, utamanya dalam keaktifan mengisi buku penghubung setiap hari.

c. Sekolah lain

Hasil penelitian mengenai budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Plumpung Magetan dapat menjadi referensi untuk memperbaiki cara mengelola dan mengembangkan budaya sekolah bagi sekolah lain untuk menjadi sekolah yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2013. Implementasi Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Berkualitas. Universitas Negeri Gorontalo.
- Balitbang. 2003. Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Daryanto.2015. Pengelolaan Budaya Sekolah dan Iklim Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Hanum, Farida. 2011. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Komariyah, Aan dan CepiTriatna. 2010, Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lunenburg, Fdan Ornstein, A. 2004. Educational Administration: Concepts and Practices. 4th ed. Belmont: Wadsworth/ Thomson Learning.
- Miles, Matthew B., dkk. 2014. Qualitative Data Analysis.: A Methods Sourcebook. Third Edition. USA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatin, Nurul. 2013. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya: Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, dan Tindakan pada Konteks Manajemen Pendidikan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang



Penerbit:
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan
Jl. Raya Maospati-Ngawi, Baluk, Karangrejo, Magetan

